

KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI

DAN M. QURAISH SHIHAB



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

SALSABILA ALIFAH SAKINATUNNISAA

NIM: 1704046074

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salsabila Alifah Sakinatunnisaa

NIM : 1704046074

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi :

KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI

DAN M. QURAISH SHIHAB

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Dan juga skripsi ini tidak satupun berisi pikiran orang lain, kecuali yang tercantum dalam referensi, yang digunakan sebagai bahan rujukan.

Demikian surat pernyataan ini ditulis oleh penulis dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 26 Oktober 2021

Penulis



Salsabila Alifah Sakinatunnisaa

NIM: 1704046074

KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI

DAN M. QURAISH SHIHAB



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

SALSABILA ALIFAH SAKINATUNNISAA

NIM: 1704046074

Semarang, 26 Oktober 2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Bahroon Ansori, M.Ag.

NIP. 19750503 200604 1001

NOTA PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mendalami, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Salsabila Alifah Sakinatunnisaa

NIM : 1704046074

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi/Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Konsep Kebahagiaan menurut Imam Al-Ghazali dan M. Quraish Shihab

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 26 Oktober 2021

Pembimbing



Bahroon Anshori, M.Ag.

NIP. 19750503 200604 1001

PENGESAHAN

Skripsi saudara Salsabila Alifah Sakinatunnisaa No. Induk 1704046074 telah di munaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

13 Desember 2021

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

Ketua Sidang,



Dr. H. Sulaiman, M.Ag.
NIP. 19730627 200312 1 003

Pembimbing

Penguji I



Bahroon Anshori, M.Ag.
NIP. 19750503 200604 1001



Drs. Nidlomun Ni'am, M.Ag.
NIP. 19580809 199503 1001
Penguji II



Komari, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 19870308 201903 1002

Sekretaris Sidang



Fitriyati, S.Psi., M.Si.
NIP. 19690725 200501 2002

MOTTO

“Jiwa manusia itu seperti cermin yang memantulkan bayangannya. Kebajikan akan membuatnya bersinar sementara keburukan akan membuatnya gelap”

(Imam Al-Ghazali, dalam *Terjemahan The Alchemy of Happiness*, h. 16)

HALAMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi ini mengacu pada Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
آ	'ain	...']koma terbalik di atas
ع	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal dalam bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...يَ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
اَ...وُ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

3. Maddah

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...اَ...اَ...اَ...اَ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ...يَ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُ...وُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

4. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan, sebagai berikut:

a. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/

Contoh: رَوْضَةٌ : rauḍatu

b. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

Contoh: رَوْضَةٌ : rauḍah

c. Ta Marbutah yang diikuti kata sandang al

Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raudah al-atfāl

5. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh: رَبَّنَا : rabbanā

6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

- Kata sandang syamsiyah, merupakan kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya.

Contoh: الشِّفَاءُ : asy-syifā'

- Kata sandang qamariyah, merupakan kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.

Contoh: الْقَلَمُ : al-qalamu

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Jika hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf alif.

Contoh: شَيْءٌ : syai'un

إِنَّ : inna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh: وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāhalahuwa khair ar-rāziqīn

9. Tajwid

Bagi yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi dengan judul Konsep Kebahagiaan Menurut Imam Al-Ghazali (Analisis Deskriptif Terhadap Kitab Kimya' Al-Sa'adah Karya Imam Al-Ghazali), disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak dalam menyusun skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta jajarannya yang telah menyetujui pembahasan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Ibu Fitriyati, S.Psi., M.Si., beserta Bapak Ulin Ni'am Masruri, Lc., M.A selaku Sekertaris Jurusan.
4. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag selaku Dosen Wali.
5. Bapak Bahroon Ansori, M.Ag selaku pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Pada Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu saya tercinta yang selalu memberikan doa dan dukungan tiada henti dengan penuh ketulusan, keikhlasan dan kesabaran. Terima kasih juga untuk adik saya tersayang yang selalu memberikan semangat dan mendengarkan setiap keluh kesah saya dalam proses mengerjakan skripsi.
8. Keluarga besar saya, Aliban dan Sugiman *Family* yang selalu memberikan doa dan dukungan dengan penuh ketulusan.
9. Tante Suci dan Om Uut sebagai orang tua saya di kota rantau yang telah memberikan bantuan, dukungan dan kasih sayangnya.
10. Sahabat saya, Ariyani Auliya dan Tatin Roslina yang selama ini selalu menemani, menyemangati, dan mendukung dengan penuh ketulusan. Terima kasih untuk setiap hal yang sudah kalian hadirkan di hidup saya.
11. Teman-teman kos Wismasari yang selalu menyemangati dan mendukung saya dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih sudah menciptakan warna baru dalam hidup saya.
12. Teman-teman jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

13. Pada diri saya sendiri, terima kasih sudah berjuang, bertahan, dan tidak menyerah di beberapa keadaan yang tidak mudah. Hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 29 Oktober 2021

Salsabila Alifah Sakinatunnisaa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	xii
DAFTAR ISI	xiv
HALAMAN ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan Skripsi	12
BAB II BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI DAN M. QURAISH	
SHIHAB	13
A. Imam al-Ghazali.....	13
1. Riwayat Hidup Imam al-Ghazali.....	13
2. Karya-Karya Imam al-Ghazali.....	16
3. Perkembangan Intelektual Imam al-Ghazali.....	18

B. M. Quraish Shihab.....	21
1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab	21
2. Karya-Karya M. Quraish Shihab.....	23
3. Perkembangan Intelektual M. Quraish Shihab.....	25
BAB III KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN M. QURAISH SHIHAB	28
A. Imam al-Ghazali.....	28
1. Makna Kebahagiaan	28
2. Strategi Meraih Kebahagiaan.....	32
B. M. Quraish Shihab.....	43
1. Makna Kebahagiaan	43
2. Strategi Meraih Kebahagiaan.....	46
BAB IV ANALISA KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT IMAM AL- GHAZALI DAN M. QURAISH SHIHAB	59
A. Perbedaan Konsep Kebahagiaan Imam al-Ghazali dan M. Quraish Shihab	59
B. Persamaan Konsep Kebahagiaan Imam al-Ghazali dan M. Quraish Shihab	61
C. Pengaruh Pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Konsep Kebahagiaan	62
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	71

ABSTRAK

Kebahagiaan menjadi hal yang sangat diharapkan dalam kehidupan ini, oleh karenanya kebahagiaan menjadi begitu berharga, hal itulah yang membuat setiap manusia akan terus berusaha untuk menemukan jalan kebahagiaan tersebut. Salah satu pemikir Islam dunia yang berfokus pada permasalahan kebahagiaan adalah Imam al-Ghazali. Beliau mendasarkan konsep kebahagiaan pada pengalaman intelektual serta spiritualnya, yang didominasi oleh ajaran sufistik.

Seperti halnya Imam al-Ghazali, M. Quraish Shihab yang merupakan cendekiawan muslim Indonesia juga membahas tentang kebahagiaan dalam beberapa karyanya. Dimana konsep kebahagiaan M. Quraish Shihab juga berdasar pada pengalaman intelektual serta spiritualnya. Imam al-Ghazali dan M. Quraish Shihab merupakan ulama-ulama besar yang hidup di abad yang berbeda, tentunya hal tersebut sangat mempengaruhi pandang atau cara berpikir, khususnya dalam hal mencapai kebahagiaan.

Penelitian ini merupakan upaya untuk menemukan keunikan pandangan antara Imam al-Ghazali dan M. Quraish Shihab, mulai dari persamaan dan perbedaan keduanya dalam memaknai kebahagiaan.

Penelitian ini dikategorikan kedalam penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian kepustakaan (*library research*).

Walaupun Imam al-Ghazali dan M. Quraish Shihab memiliki perjalanan intelektual serta beberapa pandangan yang berbeda, tetapi keduanya memiliki persamaan pemikiran yang cukup banyak. Hal ini dapat dilihat dari kedua tokoh yang memiliki pandangan yang sama terhadap fenomena kebahagiaan, yaitu menjadikan Allah sebagai tujuan untuk dapat meraih serta merasakan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT. Islam menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia sebagai sebaik-baik ciptaan serta menciptakan alam semesta beserta isinya bagi manusia supaya manusia dapat memelihara dan menjaga kelangsungan hidup di alam semesta.¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna, baik dari sisi rohani ataupun sisi jasmani. Kesempurnaan manusia yang melebihi dari makhluk lainnya membuat manusia menjadi makhluk ciptaan Tuhan yang paling indah dan tinggi derajatnya. Dan keindahan tersebut terdapat dalam diri manusia itu sendiri. Keindahan yang dimiliki manusia dapat dilihat dari aspek fisik, fungsi mental serta kemampuan lainnya, seperti kemampuan berpikir, merasa, mencipta dan berkeyakinan. Aspek mental dan aspek fisik tersebut menyatu membentuk diri manusia yang hidup dan berkembang.²

Melalui kelebihan yang dimiliki, manusia dituntut supaya dapat menciptakan keseimbangan hidup di dunia ini, yang mana kebahagiaan dijadikan sebagai tujuan utamanya. Kebahagiaan menjadi faktor terpenting dalam kehidupan manusia, oleh karenanya setiap manusia pasti mendambakan kebahagiaan dalam hidup ini, baik kehidupan di dunia maupun akhirat. Hal ini bisa dilihat dari manusia yang berusaha sekuat tenaga untuk mencapai kebahagiaan tersebut.³

¹ Heru Juabdin Sada, "Manusia dalam Perspektif Agama Islam", dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 (Mei 2016), h. 130.

² Ulil Albab, Skripsi: Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020), h. 1.

³ Yulianti Dwi Astuti (2020) *Meraih Kebahagiaan Sejati*. Diunduh pada tanggal 21 Desember 2020 dari <https://fpscs.uui.ac.id/blog/2020/07/04/meraih-kebahagiaan-sejati/>.

Kebahagiaan menjadi hal yang sangat diharapkan dalam kehidupan ini, oleh karenanya kebahagiaan menjadi begitu berharga, hal itulah yang membuat setiap manusia akan terus berusaha untuk menemukan jalan kebahagiaan tersebut, namun jalan kebahagiaan tersebut tidak bisa ditemukan dengan mudah dan benar oleh setiap manusia, karena hal tersebut bergantung kepada masing-masing individu.

Permasalahan mengenai kebahagiaan selalu menjadi topik yang menarik dan akan selalu menjadi bahan perbincangan. Ada banyak pendapat serta pandangan terkait kebahagiaan ini, ada yang memiliki pendapat, bahwa kebahagiaan dapat diukur melalui kekayaan materil. Sebagian juga berpendapat bahwa kebahagiaan dapat dilihat dari kesehatan jasmani. Sebagian lainnya memiliki keyakinan bahwa kebahagiaan terdapat pada kedudukan, pangkat, dan ketenaran.

Sedangkan menurut plato kebahagiaan dapat ditunjukkan melalui jiwa. Jiwa manusia terdiri dari tiga bagian, yaitu akal, spiritual, dan nafsu. Menurut plato akal adalah bagian tertinggi dan sesuatu yang begitu berharga. Karena, baginya akal mempunyai kemampuan untuk memahami kebenaran mutlak dari dunia. Menurut plato manusia itu dikatakan baik, apabila akal budi dapat menguasai manusia, sedangkan manusia dikatakan buruk ketika nafsu menguasai manusia. Karena, saat nafsu tersebut menguasai diri manusia, maka akan menjadi tidak menentu, sehingga akan menimbulkan kekacauan dalam diri manusia. Sedangkan apabila dalam diri manusia terdapat suatu kebaikan, maka jiwanya pun akan mengarah kepada transenden. Ketika jiwa itu mengarah pada sesuatu yang bersifat transenden maka akan membuat manusia merasa jiwanya semakin tenang dan bahagia, sebaliknya jiwa manusia yang mengarah pada sesuatu yang bersifat materi, maka ketenangan dan kebahagiaan akan semakin jauh dari manusia.⁴

Para ahli dalam psikologi positif memiliki pendapat bahwa apabila sisi positif yang ada dalam diri manusia dapat dikembangkan dengan baik, maka

⁴ Izzuddin Al-Anshary, Skripsi: Konsep Kebahagiaan menurut Al-Ghazali dan Martin Seligman (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010), h. 2.

kehidupan manusia akan terasa lebih bermakna. Sisi positif yang dimaksud emosi positif dalam hal ini adalah kebahagiaan, serta bersyukur kepada Tuhan dan orang lain.⁵

Diantara banyaknya pendapat mengenai konsep kebahagiaan, problema tentang bagaimana cara meraih kebahagiaan ini juga akan selalu mengiringi dan tidak dapat lepas dari kehidupan manusia. Apalagi bagi manusia modern saat ini. Karena seorang ahli berpendapat bahwa, masa modern saat ini bisa disebut sebagai Abad Kecemasan (*The Age of Anxiety*). Dapat dinyatakan demikian, karena di abad ini banyak dijumpai krisis multi dimensi, seperti sosial, politik, ekonomi, budaya serta lingkungan, yang pada akhirnya justru menimbulkan dampak psikologis, seperti adanya kecemasan di masyarakat. Tetapi sebenarnya yang menjadi akar dari krisis tersebut berasal dari krisis identitas, dimana hal tersebut bersumber dari ketidak jelasan jati diri sebagai individu. Ketidak jelasan nilai-nilai yang digunakan sebagai pedoman hidup ini lah, yang melatar belakangi adanya krisis identitas dan ketidak jelasan jati diri. Pada akhirnya, manusia banyak yang mengalami penderitaan, hal itu terjadi karena manusia mengalami kegagalan dalam mencapai kehidupan yang bermakna dan berbahagia.⁶

Seperti halnya Sayyed Hossein Nasr yang berpendapat, bahwa kehampaan spiritual, krisis kebermaknaan, dan keterasingan dialami oleh manusia modern dengan dirinya sendiri pada saat ini. Adanya pemberontakan manusia modern dengan Tuhan lah yang melatar belakangi krisis eksistensial ini. Sehingga dapat dikatakan manusia modern saat ini telah kehilangan visi spiritualnya. Di sisi lain, seorang tokoh muslim, yaitu Imam al-Ghazali banyak membahas mengenai topik kebahagiaan manusia. Konsep kebahagiaan tersebut diwujudkan oleh Imam al-Ghazali dengan penekanan terhadap pentingnya mengenal Allah SWT. Dengan adanya pendekatan diri kepada Allah, maka ketentraman dan kebahagiaan akan semakin mudah

⁵ Ulil Albab, Skripsi: Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020), h. 33.

⁶ *Ibid*, h. 35-36.

dirasakan oleh manusia. Untuk mengenal Allah dapat dimulai dengan mengenali diri sendiri. Apabila tidak dapat mengenali diri sendiri, maka untuk dapat mengenali hal-hal di luar diri juga akan menjadi lebih sulit. Seperti perkataan seorang ulama sufi, yaitu Yahya ibn Muadz al-Razi berikut ini,⁷

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Artinya: “Barangsiapa yang mengenal dirinya, sungguh ia telah mengenal Tuhannya”⁸

Maksud dari mengenali diri bukan hanya tentang bentuk secara lahir, seperti anggota tubuh, badan, muka dan yang lainnya, bukan juga tentang perilaku diri, seperti apabila lapar maka makan, apabila haus maka minum, apabila bersedih maka menangis, dan apabila marah maka menyerang. Bila demikian, maka tidak ada bedanya dengan seekor binatang. Tapi, yang dimaksud mengenali diri di pembahasan ini, yaitu meliputi beberapa jawaban dari pertanyaan mengenai siapa kamu dan darimana kamu datang, kemana kamu akan pergi, apa tujuan persinggahanmu di dunia, dan dimana kebahagiaan sejati dapat ditemukan.

Adapun seorang cendekiawan muslim, yang juga merupakan seorang ulama Indonesia, yaitu Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab berpendapat, bahwa untuk dapat merasakan kebahagiaan, manusia hendaknya mencintai segala sesuatu yang ada dalam hidup ini. Maksudnya, melihat kehidupan ini dari sisi positifnya dan menjalani hidup ini dengan penuh cinta, dengan begitu manusia akan merasa tenang dan bahagia.⁹

Mencintai segala sesuatu yang ada dalam hidup ini, diantaranya dengan mencintai diri sendiri, keluarga, sahabat, teman, pekerjaan, tanah air, agama, rasul-rasul Allah, Allah, bahkan mencintai lawan. Mencintai selalu

⁷ Yunal Isra (2018) *Tinjauan Status Hadits 'Man Arafa Nafsahun ArafaRabbahu'*. Diunduh pada tanggal 22 Desember 2020 dari <https://islam.nu.or.id/post/read/85306/tinjauan-status-hadits-man-arafa-nafsahu-arafa-rabbahu>.

⁸ Al- Ghazali, *Terjemahan The Alchemy of Happiness*, penerjemah Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, Jakarta: Zaman, t.th, h. 28.

⁹ M. Quraish Shihab, *Jawabanya adalah Cinta* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. pengantar.

lebih baik daripada membenci, karena cinta merupakan kondisi jiwa yang menghasilkan keceriaan, kerelaan, dan kegembiraan terhadap segala sesuatu.¹⁰

Adanya perbedaan sudut pandang mengenai konsep kebahagiaan menurut Imam Al-Ghazali dan Quraish Shihab yang sekilas telah dipaparkan, maka penelitian ini cukup menarik untuk dikaji, karena kedua tokoh ini terlahir dari lingkungan serta kondisi sosial yang berbeda, dengan jarak waktu yang cukup jauh. Oleh karena itu, penulis akan berupaya untuk menemukan perbedaan dan keunikan pandangan antara kedua tokoh besar ini, untuk selanjutnya diperoleh kesamaan atau titik temu dari pandangan keduanya tentang kebahagiaan. Sehingga, dalam penelitian ini penulis menuliskannya dalam skripsi yang berjudul “Konsep Kebahagiaan menurut Imam Al-Ghazali dan Quraish Shihab.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dan sebagaimana yang tampak dalam judul “Konsep Kebahagiaan menurut Imam al-Ghazali dan Quraish Shihab” maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep kebahagiaan menurut Imam al-Ghazali dan Quraish Shihab?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep kebahagiaan antara Imam al-Ghazali dan Quraish Shihab?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui konsep kebahagiaan menurut Imam al-Ghazali dan Quraish Shihab.

¹⁰ *Ibid.*

- b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep kebahagiaan antara Imam al-Ghazali dan Quraish Shihab.
2. Manfaat Penelitian
- a. Manfaat Teoritis

Penulis berharap adanya penelitian ini dapat memperluas dan menambah khazanah keilmuan terutama dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi khususnya kajian mengenai kebahagiaan menurut Imam al-Ghazali dan Quraish Shihab. Sehingga, dalam pengembangan kajian ilmu Tasawuf dan Psikoterapi menjadi lebih lengkap dan memiliki variasi penelitian yang semakin bertambah baik.
 - b. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan referensi untuk pengembangan penelitian-penelitian di masa yang akan datang.
 - 2) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai kebahagiaan dalam pemikiran Imam al-Ghazali dan Quraish Shihab.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan evaluasi kritis dan menggali penelitian-penelitian yang sebelumnya sudah ada secara mendalam.¹¹ Hasil penelitian tersebut kemudian dimanfaatkan oleh penulis untuk kepentingan penulisan, yang bertujuan untuk memperkaya khazanah pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud biasanya berbentuk jurnal-jurnal penelitian.¹²

Penelitian tentang Imam al-Ghazali dan Quraish Shihab beserta konsep pemikirannya dalam dunia akademik sudah tidak asing lagi. Banyak

¹¹ Rina Hayati (2019) *Pengertian Tinjauan Pustaka, Manfaat, dan Cara Membuatnya*. Diunduh pada tanggal 29 Maret 2021 dari <https://penelitianilmiah.com/tinjauan-pustaka/>

¹² Hardani et.al, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta:Pustaka Ilmu, 2020), h. 98.

karya ilmiah dalam bentuk buku, skripsi, tesis dan lain sebagainya yang mengkaji tentang kedua tokoh besar ini. Beberapa konsep tentang kebahagiaan menurut Imam al-Ghazali juga telah banyak dikaji dan diteliti, begitu juga dengan pemikiran-pemikiran dari Quraish Shihab Berkaitan dengan hal tersebut, penulis akan mengkaji mengenai konsep kebahagiaan Imam al-Ghazali dan Quraish Shihab. Untuk itu penulis akan menguraikan beberapa sumber karya ilmiah yang dirasa cukup mewakili karya yang lainnya.

Pertama, penelitian skripsi dengan judul “Konsep Kebahagiaan menurut Al-Ghazali dan Martin Seligman” yang ditulis oleh Izzuddin Al-Anshary mahasiswa prodi Ilmu Aqidah Filsafat Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2010. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-induktif. Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kebahagiaan menurut al-Ghazali bercorak spiritual dan banyak diwarnai oleh pemikiran sufistik. Tonggak utama dalam konsep al-Ghazali, yaitu tentang spiritualitas yang kemudian memberikan pengaruh terhadap pandangan al-Ghazali tentang kebahagiaan hakiki. Bagi al-Ghazali, kebahagiaan hakiki adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan tersebut hanya dapat diperoleh manusia dengan mengenal Tuhannya dan hal tersebut hanya dapat dicapai dengan jiwa yang suci. Sedangkan konsep kebahagiaan menurut Seligman meliputi upaya untuk meningkatkan emosi positif, mengenali kebajikan dan kekuatan personal, serta menggunakan kedua hal tersebut untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Kemudian, menyerahkan kehidupan yang baik tersebut kepada sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, sehingga dapat terciptanya kehidupan yang bermakna. Selanjutnya, dalam penelitian tersebut ditemukan adanya kelebihan dan kelemahan dari masing-masing konsep. Berdasarkan pengalaman pribadinya konsep al-Ghazali cenderung melangit dan pada umumnya cukup sulit untuk dipraktikkan. Tetapi, yang menjadi kelebihan dalam konsep al-Ghazali adalah dari sisi spiritualnya. Sedangkan konsep kebahagiaan menurut Seligman hanya bertitik tolak pada psikologi manusia, seakan kurang mengakomodir

unsur *ilahiyyah* dalam jiwa manusia. Tetapi, konsep Seligman dirancang dengan berbagai penelitian ilmiah yang didukung oleh data-data empiris yang valid.

Kedua, penelitian skripsi dengan judul “Konsep Bahagia menurut Al-Ghazali” yang ditulis oleh Ulil Albab mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan kualitatif-deskriptif. Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa menurut Imam al-Ghazali semua mempunyai rasa bahagia, nikmat dan kepuasan. Mulai dari mata dapat berupa melihat pemandangan yang indah, telinga dapat berupa kenikmatan mendengar suara-suara yang merdu, demikian juga anggota badan yang lain. Sedangkan, kenikmatan hati hanya dapat dirasakan ketika mengenal Allah (*ma'rifatullah*). Kebahagiaan batin ditempatkan Imam al-Ghazali sebagai target dari kebahagiaan itu sendiri. Tingkatan tersebut memberikan pemahaman untuk manusia bahwa setiap yang diciptakan dan ditakdirkan Allah untuk manusia merupakan kehendak dari-Nya, hat itu berarti semua yang terjadi, baik sedih maupun bahagia dikembalikan pada Allah SWT. Menurut Imam al-Ghazali ada lima tahapan untuk mencapai kebahagiaan, yaitu mengenal diri, mengenal Allah, mengenal dunia, mengenal akhirat, dan cinta kepada Allah SWT. tahapan-tahapan tersebut akan mengantarkan manusia pada pencapaian kebahagiaan yang hakiki.

Ketiga, penelitian dengan judul “Kebahagiaan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah” yang ditulis oleh Dr. M. Djidin, M.Ag. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Objek utama dalam penelitian ini menggunakan tafsir al-Misbah. Kebahagiaan dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab adalah keamanan, kemuliaan, dan kebebasan. Aman serta bebas dari berbagai kesulitan, kegelisahan, dan penderitaan serta mulia dan terhindar dari dosa dan kehinaan. Sehingga, kebahagiaan yang sesungguhnya menurut Al-Qur'an perspektif tafsir al-Misbah adalah kehidupan di surga, karena di surgalah manusia akan mendapatkan rasa aman, kemuliaan dan kebebasan. Sebaliknya

kehidupan di neraka penuh dengan penderitaan dan kehinaan.

Keempat, penelitian skripsi dengan judul “Filsafat Kebahagiaan menurut Al-Ghazali” yang ditulis oleh Muhammad Fauzi mahasiswa prodi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang difokuskan pada penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa menurut Imam al-Ghazali untuk meraih kebahagiaan dapat dipahami menggunakan empat teori dasar, yaitu pengetahuan terhadap diri, pengetahuan terhadap Tuhan, pengetahuan terhadap dunia, pengetahuan terhadap akhirat. Kebahagiaan yang sejati menurut Imam al-Ghazali terletak pada hati dan jiwa yang bersih.

Kelima, penelitian skripsi dengan judul “Kebahagiaan dalam Al-Qur’an Perspektif Buya Hamka dan M.Quraish Shihab (Studi Komparatif antara Tafsir Al-Azhar dengan Tafsir Al-Misbah)” yang ditulis oleh Lailia Hanif Umami mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Surakarta pada tahun 2020. Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Dalam penelitian tersebut disimpulkan, menurut Hamka kebahagiaan dapat dirasakan ketika manusia mampu mengobati hati dan timbul keinginan untuk menjadi lebih baik. Sedangkan menurut Quraish Shihab kebahagiaan merupakan suatu hal yang baik dan menyenangkan. Menurut keduanya kebahagiaan dapat diperoleh dari ketenangan, kenyamanan, dan ketentraman di dalam hati.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan kedalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah.¹³ Metode yang

¹³ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 28

digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan penelitian yang menggunakan data dan informasi untuk menyelesaikan penelitian. Data dan informasi tersebut berasal dari banyak sumber, seperti buku, dokumen, kamus, ensiklopedia, jurnal, majalah dan sebagainya.¹⁴

Penulis menggunakan beberapa sumber pustaka dalam penelitian ini, seperti buku, jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang berisi informasi-informasi relevan.

2. Sumber Data

Data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan data dokumen yang dapat menjelaskan fakta secara rinci dari sebuah fenomena. Data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder.

a) Data Primer

Buku-buku yang membahas tentang kebahagiaan menurut pandangan Imam al-Ghazali dan Quraish Shihab, seperti kitab dan terjemahan *Kimya' al-Sa'adah* karya Imam al-Ghazali, *tafsir al-Misbah* dan buku berjudul *Jawabannya Adalah Cinta* karya Quraish Shihab.

b) Data Sekunder

- 1) Buku-buku, jurnal, dan informasi-informasi yang membahas tentang kebahagiaan dalam pandangan Imam al-Ghazali dan Quraish Shihab.
- 2) Buku-buku, jurnal, dan informasi-informasi yang membahas tentang kebahagiaan.
- 3) Al-Quran.
- 4) Hadits.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang dilakukan penulis untuk

¹⁴ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", Jurnal Iqra', Vol. 08 No. 01 (Mei 2014), h. 68.

mengumpulkan data. Pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam proses penelitian.¹⁵ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data, berupa buku, majalah, catatan, surat kabar, transkrip, atau dokumentasi lain, baik dokumentasi cetak maupun digital.¹⁶

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode analisis data, yaitu:

a) Metode Analisis Isi (*Content Analysis*).

Analisis isi (*content analysis*) merupakan metode analisis data yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi, baik informasi tertulis maupun cetak.¹⁷ Analisis ini dapat dipakai untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, baik dari surat kabar, buku, film, dan sebagainya. Dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) ini, maka akan diperoleh suatu pemahaman terhadap berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media massa atau sumber lain secara obyektif, sistematis, dan relevan.

b) Metode Komparatif

Metode komparatif merupakan metode yang membandingkan secara objektif terhadap dua atau lebih unsur yang berbeda. Metode ini mengidentifikasi perbedaan dan persamaan terhadap objek yang diteliti.¹⁸ Dalam hal ini akan membandingkan dua pemikiran tentang konsep kebahagiaan menurut Imam al-Ghazali dan Quraish Shihab.

¹⁵ Rina Hayati (2019) *Pengertian Metode Pengumpulan Data, Jenis, dan Cara Menulisnya*. Diunduh pada tanggal 14 April 2021 dari <https://penelitianilmiah.com/metode-pengumpulan-data/>

¹⁶ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 77-78.

¹⁷ Andre Yuri (2009) *Berkenalan dengan Analisis Isi (Content Analysis)*. Diunduh pada tanggal 17 April 2021 dari <https://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/>

¹⁸ Rina Hayati (2021) *Pengertian Penelitian Komparatif, Ciri, Macam, Tujuan, Cara Menulis, dan Contohnya*. Diunduh pada tanggal 22 Desember 2021 dari <https://penelitianilmiah.com/penelitian-komparatif/>.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan pedoman penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang tahun 2020. Sistematika penulisan ini terdiri dari beberapa kerangka sistematis dalam bentuk lima bab yang saling terkait. Berikut ini adalah uraian secara jelasnya:

Bab pertama, bab ini berisi pendahuluan yang mengantarkan pembaca pada bab-bab selanjutnya. Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, bab ini berisi data dan informasi mengenai subjek penelitian yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, yaitu Imam al-Ghazali dan Quraish Shihab yang didalamnya mencakup biografi Imam al-Ghazali dan Quraish Shihab yang terdiri dari riwayat hidup, karya-karya, serta perkembangan intelektual Imam al-Ghazali dan Quraish Shihab.

Bab ketiga, bab ini berisi informasi tentang landasan teori dari objek penelitian yang sesuai dengan judul. Pada bab ini dijelaskan tentang konsep kebahagiaan Imam al-Ghazali dan Quraish Shihab, yang terdiri dari makna kebahagiaan, serta strategi meraih kebahagiaan.

Bab keempat, bab ini berisi analisa terhadap konsep kebahagiaan menurut Imam al-Ghazali dan Quraish Shihab dengan menggunakan metode komparatif, yang bertujuan untuk membandingkan konsep kebahagiaan antara kedua tokoh, menemukan persamaan dan perbedaan diantara keduanya.

Bab kelima, bab ini merupakan bab penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI DAN QURAISH SHIHAB

A. IMAM AL-GHAZALI

1. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali

Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid at-Thusi as-Syafi'i adalah nama lengkap dari Imam al-Ghazali.¹⁹ Imam al-Ghazali juga memiliki gelar *hujjatul Islam*, hal itu disebabkan karena beliau memiliki jasa yang sangat besar dalam memberikan suatu argument (hujjah).²⁰ Tahun 450 H (1058 M), merupakan tahun beliau lahir, di desa Ghazalah, kota Thus yang merupakan salah satu daerah di Khurasan, atau yang sekarang masuk daerah Iran.²¹ Sehingga, di kalangan para ilmuwan, Al-Ghazali merupakan nama populer beliau sebagai nisbat tempat kelahirannya. Beberapa sejarawan juga menyebutnya Al-Ghazali Al-Tusi. Sedangkan di dunia barat Al-Ghazali lebih dikenal dengan nama Al-Ghazel.²²

Imam al-Ghazali lahir dari keluarga yang taat beragama Ayah Imam al-Ghazali bernama Muhammad, beliau bekerja sebagai seorang pemintal kain dari benang wol yang kemudian dijual di tokonya yang berada di kota Thus. Kehidupan sederhana yang dijalannya, membuat ayah Imam al-Ghazali menekuni ajaran sufi hingga pada akhirnya menjadi seorang ahli tasawuf yang hebat di daerahnya.²³ Pada saat ayah Imam al-Ghazali sakit keras, beliau berwasiat kepada seorang ahli sufi yang juga sahabat dekatnya, yaitu Ahmad bin Muhammad Al-Razakani

¹⁹ Wildan Jauhari, *Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), h. 8.

²⁰ *Ibid*, h. 9.

²¹ Ahmad Atabik, "Telaah Pemikiran Al-Ghazali tentang Filsafat" jurnal Fikrah, Vol. 2 No. 1 (Juni 2014), h. 21.

²² Dailami Julis, t.th, Al-Ghazali: Pemikiran Kependidikan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. Diunduh pada tanggal 21 Agustus dari <https://media.neliti.com/media/publications/publications/56661-ID-al-ghazali-pemikiran-kependidikan-dan-im.pdf>.

²³ Ahmad Atabik, "Telaah Pemikiran Al-Ghazali tentang Filsafat" jurnal Fikrah, Vol. 2 No. 1 (Juni 2014), h. 22.

supaya bersedia mengasuh al-Ghazali serta saudaranya yang bernama Ahmad.²⁴

Awalnya Al-Ghazali kecil belajar banyak keilmuan kepada Syekh Ahmad bin Muhammad al-Razakani, yang merupakan orang tua asuhnya di kota Thus, lalu Imam al-Ghazali pindah ke Jurjan untuk belajar kepada Imam Dhiya al-Din al-Juwaini, atau yang biasa disebut dengan Imam al-Haramain. Saat menimba ilmu dengan Imam al-Juwaini, Imam al-Ghazali mendalami ilmu fiqih madzhab, ushul fiqih, manthiq, ilmu kalam dan ilmu filsafat.²⁵ Kecerdasan, kecakapan dalam berdebat, pendalaman pengamatan, serta kekuatan hafalan Imam al-Ghazali semakin terlihat pada saat menimba ilmu di Naisabur.²⁶

Tahun 478 H setelah wafatnya Imam al-Haramain, akhirnya Imam al-Ghazali pergi dari Naisabur dan pindah ke Mu'askar. Di Mu'askar Imam al-Ghazali didaulat untuk mengajar di madrasah al-Nizmayyah pada tahun 484 H. Saat itu Imam al-Ghazali mendapat undangan dari Perdana Menteri Nizam al-Muluk dari pemerintahan Bani Saljuk. Dalam majelis tersebut Imam al-Ghazali berkumpul dengan orang-orang berilmu. Beliau berdiskusi bersama para ulama terkemuka. Mereka kagum dengan setiap pendapat yang dikemukakan Imam al-Ghazali.²⁷

Dengan ketinggian dan kemuliaan ilmu yang dimiliki Imam al-Ghazali inilah yang pada akhirnya mengantarkan Imam al-Ghazali pada kedudukan yang mulia dan dihormati oleh banyak orang.

Banyak orang yang takjub dengan keindahan tutur kata Imam al-Ghazali, kefasihan bicarannya, serta wawasannya. Beliau mengkaji ilmu dan mengajarkannya dengan menulis buku, memeberikan pengajaran, memberikan fatwa. Oleh karena itu, Imam al-Ghazali menjadi ulama'

²⁴ Al-Ghazali, *Terjemahan Mukasyafah al-Qulub; al-Muqarib ila Hadhrah al-Ghuyub fi 'Ilmi al-Tashawwuf*, penerjemah Abu Hamida al-Faqir, Bandung: Marja', 2003, h. 11-12.

²⁵ Ahmad Atabik, "Telaah Pemikiran Al-Ghazali tentang Filsafat" jurnal Fikrah, Vol. 2 No. 1 (Juni 2014), h. 22.

²⁶ Al-Ghazali, *Terjemahan Mukasyafah al-Qulub; al-Muqarib ila Hadhrah al-Ghuyub fi 'Ilmi al-Tashawwuf*, penerjemah Abu Hamida al-Faqir, Bandung: Marja', 2003, h. 13.

²⁷ *Ibid*, h. 14.

yang dicintai oleh banyak orang. Beliau menjadi teladan bagi banyak orang, hingga namanya terkenal dimana-mana, ucapannya selalu didengar serta didatangi banyak orang.²⁸

Tetapi beliau tidak menghiraukannya dan memilih untuk pergi ke Makkah al-Mukarramah di tahun 488 H untuk melaksanakan ibadah Haji. Imam al-Ghazali meminta adiknya untuk menggantikannya mengajar di Baghdad. Setelah dari Baitullah, Imam al-Ghazali pergi ke Damaskus pada tahun 489 H. kemudian setelah beberapa hari menetap di sana Imam al-Ghazali kembali melanjutkan perjalanannya ke Baitul Maqdis untuk menetap beberapa waktu, hingga akhirnya kembali ke Damaskus untuk menetap.²⁹

Imam al-Ghazali berkontribusi besar dalam keilmuan Islam. Beliau selalu mendalami pengetahuan dan mengajarkan pengetahuan, oleh karena itu Imam al-Ghazali sering berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Dalam perjalanan dan pengembaraannya, Imam al-Ghazali mendapatkan banyak pelajaran.³⁰

Ketika di Baghdad, Imam al-Ghazali pernah dipercaya menjadi pengajar dan guru besar selama kurang lebih empat tahun di perguruan tinggi Nidzamiyah. Kemudian beliau meninggalkan kota Baghdad dan kembali ke kota Damaskus. Di Damaskus Imam al-Ghazali berkhawatir, membersihkan dan menyucikan diri serta beri'tikaf di masjid Damaskus. Beliau menetap di Damaskus selama hampir dua tahun.³¹

Dari Damaskus Imam al-Ghazali melakukan perjalanan ke Palestina dengan tujuan untuk berkunjung ke kota Hebron dan Jerussalem. Ketika kota tersebut di kuasai oleh Tentara Salib, Imam al-Ghazali memutuskan untuk meninggalkan kota Palestina dan berpindah ke Kairo

²⁸ Al-Ghazali, *Terjemahan Mukasyafah al-Qulub; al-Muqarib ila Hadhrah al-Ghuyub fi 'Ilmi al-Tashawwuf*, penerjemah Abu Hamida al-Faqir, Bandung: Marja', 2003, h. 14-15.

²⁹ Ahmad Atabik, "Telaah Pemikiran Al-Ghazali tentang Filsafat" jurnal Fikrah, Vol. 2 No. 1 (Juni 2014), h. 23.

³⁰ *Ibid*, h. 24.

³¹ Ahmad Atabik, "Telaah Pemikiran Al-Ghazali tentang Filsafat" jurnal Fikrah, Vol. 2 No. 1 (Juni 2014), h. 24.

Mesir, yang menjadi pusat peradaban islam terbesar setelah Baghdad. Kemudian, beliau singgah beberapa waktu ke Iskandariyyah, lalu kembali ke tanah kelahirannya di Khurasan. Disinilah Imam al-Ghazali mendirikan sebuah madrasah, yaitu Madrasah Fiqh yang dikhususkan sebagai tempat mempelajari ilmu-ilmu hukum, serta membangun sebuah asrama bagi para sufi untuk mempelajari ilmu tasawuf.³²

Di kota Thus inilah, sisa hidup Imam al-Ghazali digunakan untuk mengajar agama dan menjadi guru sufi serta meningkatkan spiritualitas dalam dirinya. Hingga kemudian Imam al-Ghazali wafat di hari Senin pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H atau bertepatan di tanggal 18 Desember tahun 1111 M, pada usia 55 tahun.³³

2. Karya-Karya Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali merupakan ulama' dan pemikir Islam yang sangat produktif dalam berkarya, melalui tulisan-tulisan hasil dari pemikirannya yang luar biasa.³⁴ Karya yang dihasilkan Imam al-Ghazali meliputi beberapa bidang keilmuan yang sangat terkenal pada zamannya, diantaranya yaitu ushul fiqh, tafsir al-Quran, filsafat, ilmu kalam, tasawuf, mantiq, dan lainnya. Adapun beberapa karya beliau yang paling monumental, yaitu:

Ihya' Ulum al-Din, merupakan sebuah kitab yang di dalamnya merangkum tentang kaidah dan prinsip penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*). Pembahasan di dalamnya menyangkut beberapa hal, yaitu tentang penyakit hati, cara pengobatannya, dan cara mendidik hati. Dalam kitab ini juga terdapat pembahasan mengenai kebersihan jiwa dan sifat ikhlas dalam beragama, konsep zuhud, takwa, serta cinta yang hakiki. Kitab *Ihya' Ulum al-Din* ini, merupakan karya Imam al-Ghazali yang paling

³² Ahmad Atabik, "Telaah Pemikiran Al-Ghazali tentang Filsafat" jurnal Fikrah, Vol. 2 No. 1 (Juni 2014), h. 25.

³³ Al-Ghazali, *Terjemahan Mukasyafah al-Qulub; al-Muqarib ila Hadhrah al-Ghuyub fi 'Ilmi al-Tashawwuf*, penerjemah Abu Hamida al-Faqir, Bandung: Marja', 2003, h. 16.

³⁴ Ahmad Atabik, "Telaah Pemikiran Al-Ghazali tentang Filsafat" jurnal Fikrah, Vol. 2 No. 1 (Juni 2014), h. 25.

terkenal.³⁵ Kitab ini di tulis oleh Imam al-Ghazali beberapa tahun selama perjalanannya berpindah-pindah tempat. Kitab ini merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu, yaitu tasawuf, fiqh, dan filsafat.³⁶

Maqashid al-Falasifat, merupakan kitab yang berisi beberapa ringkasan keilmuan, seperti ilmu-ilmu filsafat, ilmu-ilmu mantiq, ilmu alam dan fisika. Dalam kitab ini Imam al-Ghazali menjelaskan mengenai tiga persoalan utama dalam filsafat Yunani, yaitu logika, fisika dan metafisika menggunakan bahasa sederhana dan mudah dipahami. Sehingga kitab ini dapat dikaji dengan mudah bagi para pemula.³⁷

Tahafut al-Falasifah, dalam kitab ini Imam al-Ghazali membahas mengenai pertentangan yang terdapat dalam ajaran filsafat, di masa klasik dan di masa filosof muslim. Dalam kitab ini Imam al-Ghazali menjelaskan terkait beberapa kerancuan dan kekeliruan pemikirin para filosof Yunani khususnya aristoteles dan para pengikutnya, seperti Al-Farabi dan Ibnu Sin. Kitab ini juga membahas mengenai Imam al-Ghazali sebagai seorang filosof muslim.³⁸

Al-Munqidz min al-Dhalal, kitab ini berisi tentang sejarah kehidupan Imam al-Ghazali, yang didalamnya memuat tentang perkembangan intelektual dan spiritual beliau. Dalam kitab ini Imam al-Ghazali menceritakan mengenai proses pencarian kebenaran yang tidak semudah yang orang kira. Karena, dalam mencari kebenaran dibutuhkan pengorbanan, kesungguhan, kejujuran, keberanian, dan ketangguhan.³⁹ Kitab ini juga memuat tentang bantahan Imam al-Ghazali tentang

³⁵ Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *Mukhtashar Minhajul Qashidin*.

³⁶ Ahmad Atabik, "Telaah Pemikiran Al-Ghazali tentang Filsafat" jurnal Fikrah, Vol. 2 No. 1 (Juni 2014), h. 26.

³⁷ Sulaiman Dunya, dalam al-Ghazali, *Maqashid al-Falasifat* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1960).

³⁸ Ahmad Atabik, "Telaah Pemikiran Al-Ghazali tentang Filsafat" jurnal Fikrah, Vol. 2 No. 1 (Juni 2014), h. 26.

³⁹ Al-Ghazali, *Terjemahan Pembebas dari Kesesatan (Al-Munqid Minad Dhalal)*, penerjemah Bahrudin Achmad, Bekasi: Al-Muqsith Pustaka, 2020, h. pengantar.

pemahaman orang mengenai filsafat.⁴⁰

Kimya' al-Sa'adah, kitab ini merupakan salah satu kitab tasawuf karya Imam al-Ghazali yang ke-45. Beliau menulisnya dalam bahasa Persia, kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Arab, Inggris, Urdu, Italia, dan masih banyak lagi.⁴¹ Kitab *Kimya' al-Sa'adah* ini berisi tentang kiat-kiat serta upaya manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kebahagiaan tersebut dapat diperoleh melalui empat pengetahuan, yaitu pengetahuan mengenai diri, pengetahuan mengenai Allah, pengetahuan mengenai dunia dan pengetahuan mengenai akhirat.⁴²

Minhajul Abidin, dalam bahasa Arab kata *al-Minhaju* mempunyai makna yang terang dan jelas. Harapannya supaya kitab ini mampu menjadi pedoman pendamping untuk umat muslim dalam mencapai kebahagiaan yang hakiki. Kitab ini ditulis dua tahun sebelum wafatnya Imam al-Ghazali. Di dalamnya tertuliskan berbagai jalan yang dapat ditempuh untuk menuju akhirat, diantaranya seperti jalan ketaatan, jalan ibadah sebagai buah dari ilmu, serta metode untuk mencapai surga.⁴³

Masih banyak lagi karya serta tulisan Imam al-Ghazali dalam berbagai bidang keilmuan, beberapa diantaranya yaitu Fiqh, Ushul Fiqh, Ushuluddin, Filsafat, Ilmu Kalam, Ilmu Tafsir, Akhlak, dan Tasawuf. Setiap karya yang ditulis oleh Imam al-Ghazali, hamper semua menjadi bintang disetiap cabang yang ditulis oleh beliau.

3. Perkembangan Intelektual Imam al-Ghazali

Sejarah pernah mencatat, bahwa Imam al-Ghazali pernah dibimbing oleh guru-guru yang ahli dalam bidang keilmuannya masing-

⁴⁰ Agung Sasongko (2017) Keistimewaan Al-Munkidz Min ad-Dhalal. Diunduh pada tanggal 28 Agustus 2021 dari <https://www.republika.co.id/berita/oqk53n313/keistimewaan-almunqidz-min-addlalal>.

⁴¹ Henri Shalahuddin (2017) Makna Kebahagiaan dalam Islam: Kajian Kitab Kimiya' al-Sa'adah. Diunduh pada tanggal 30 Agustus 2021 dari <https://insists.id/makna-kebahagiaan-dalam-islam-kajian-kitab-kimiya-al-saadah/>.

⁴² Al- Ghazali, *Terjemahan The Alchemy of Happiness*, penerjemah Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, Jakarta: Zaman, t.th, h. 6-7.

⁴³ Al-Ghazali, *Terjemahan Minhajul 'Abidin*, penerjemah Fuad S.N, Jakarta: Turos Pustaka, 2020.

masing. Tercatat beliau sering sekali melakukan pengembaraan ke berbagai kota, dengan hidup yang berpindah-pindah dari satu kota ke kota yang lain.⁴⁴

Perjalanan intelektual Imam al-Ghazali dimulai sebelum ayah beliau wafat. Imam al-Ghazali dititipkan kepada sahabat ayahnya, yang merupakan seorang sufi. Pada saat itu ayah Imam al-Ghazali menitipkan harta warisannya kepada sang sahabat untuk membiayai hidup Imam al-Ghazali selama dititipkan dan belajar dengannya. Melalui bimbingan sang sufi inilah Imam al-Ghazali mempelajari berbagai dasar ilmu tasawuf.⁴⁵

Setelah itu Imam al-Ghazali masuk asrama untuk memperoleh beasiswa. Hal ini dikarenakan, warisan dari ayah beliau sudah habis terpakai dan sang sufi pun tidak mampu memberikan nafkah untuk kebutuhan hidupnya. Sehingga, dengan Imam al-Ghazali masuk ke asrama, beliau tetap bisa menimba ilmu. Mulai saat itulah, Imam al-Ghazali mulai melakukan pengembaraan ke kota-kota untuk memperdalam ilmu pengetahuannya.⁴⁶

Imam al-Ghazali mempelajari ilmu fiqh di kota kelahirannya, yaitu di kota Thus bersama seorang guru bernama Ahmad bin Muhammad al-Razkani, hingga usia 10 tahun. Kemudian, Imam al-Ghazali mempelajari ilmu tasawuf bersama seorang sufi yang terkenal di masa itu, bernama Yusuf al-Nassaj. Ilmu fiqh dan ilmu tasawuf tersebut, sangat berkesan untuk Imam al-Ghazali. Sehingga, beliau memiliki tekad untuk memperdalam ilmu tersebut di beberapa kota lain. Kemudian di tahun 470 H, Imam al-Ghazali berpindah ke kota Jurjan untuk belajar bahasa Arab dan Persi kepada Imam Abi Nashr al-Ismaili. Setelahnya, beliau belajar ilmu hadits bersama Abu al-Qasim al-Isma'ili seorang penganut madzhab

⁴⁴ Wildan Jauhari, *Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), h. 10.

⁴⁵ Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf (Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali)*, (Semarang: LEMBKOTA, 2002), h. 127.

⁴⁶ Ulil Albab, Skripsi: Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020), h. 73.

Syafi'i.⁴⁷

Imam al-Ghazali memiliki ketertarikan dengan perguruan tinggi Nizamiyah. Sehingga, beliau memutuskan untuk pergi ke kota Naisabur, pada tahun 471 H. Disana Imam al-Ghazali mempelajari ilmu kalam, ilmu fiqh, retorika, ilmu mantiq, dan balaghah bersama seorang ulama besar, bernama Abu al-Ma'ali Dhiya'u al-Din al-Juwaini atau yang terkenal dengan Imam Haramain. Imam Haramain disebut sebagai guru yang sangat berpengaruh bagi perjalanan intelektual Imam al-Ghazali.⁴⁸

Bersama Imam Haramain, kecerdasan dan hafalannya terus diasah, hingga Imam al-Ghazali menjadi seseorang yang disegani dan dikagumi, karena penguasaannya di banyak cabang ilmu, diantaranya adalah ushul fiqh, fiqh, ilmu kalam, filsafat, dan mantiq. Bersama Imam Haramain jugalah, Imam al-Ghazali semakin menguasai kemampuannya dalam menulis. Pada saat itu, beliau berhasil menulis kitab al-Minkhul dalam bidang ushul fiqh.⁴⁹

Kemudian, diusia Imam al-Ghazali yang ke-28 tahun, beliau pindah dari Naisabur ke kota Baghdad. Di kota ini nama beliau semakin dikenal oleh banyak orang karena kecerdasan dan kehebatan beliau dalam mengurai masalah, mempertahankan argument, serta kefasihan tutur katanya. Hingga puncaknya beliau ditunjuk menjadi rektor perguruan tinggi oleh menteri Nizam al-Muluk. Kemudian, Imam al-Ghazali pindah ke kota Mu'askar untuk memenuhi undangan perdana menteri Nizam al-Muluk. Di kota tersebut Imam al-Ghazali didaulat untuk mengisi pengajian dihadapan para ahli dan pembesar. Beliau juga sering menghadiri pertemuan ilmiah di istana perdana menteri.⁵⁰

Imam al-Ghazali juga berkesempatan menjadi profesor ilmu

⁴⁷ Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf (Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali)*, (Semarang: LEMBKOTA, 2002), h. 128.

⁴⁸ Wildan Jauhari, *Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), h. 10.

⁴⁹ *Ibid*, h. 10-11.

⁵⁰ Wildan Jauhari, *Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), h. 11.

hukum selama 4 tahun di Universitas Nizamiyah Baghdad. Imam al-Ghazali dapat menyelesaikan setiap tugas yang diberikan kepadanya dengan baik. Sehingga banyak para pembesar yang menaruh simpati kepada Imam al-Ghazali. Oleh sebab itu, banyak juga yang meminta pendapat serta nasehat kepada beliau. Imam al-Ghazali disebut membawa pengaruh yang cukup besar di masa pemerintahan saat itu.⁵¹

Tahun 488 H Imam al-Ghazali pergi dari kota Baghdad dan memilih jalan sufi untuk meraih kebahagiaan akhirat. Perjalanannya dimulai dari masjid Jami' di kota Damaskus. Di kota Damaskus inilah beliau berhasil menulis karya fenomenalnya, yaitu *Ihya' Ulumuddin*. Setelah dari Damaskus, di tahun 490 H Imam al-Ghazali melanjutkan perjalanannya ke kota Palestina. Kemudian, dilanjutkan ke kota Hebron dan Yerusalem. Selanjutnya, beliau melanjutkan perjalanannya ke Kairo Mesir yang kemudian dilanjutkan ke Iskandariyah. Dari Iskandariyah beliau melanjutkan perjalanannya menuju ke Mekkah dan Madinah, tujuannya untuk melaksanakan ibadah haji serta berziarah ke makam Rasulullah saw.⁵²

Hingga akhirnya, di tahun 499 H, beliau kembali ke Naisabur untuk menduduki jabatan sebagai rektor di Universitas Nizamiyah Naisabur, atas panggilan dari perdana menteri. Kemudian, selang beberapa waktu, beliau kembali ke kota kelahirannya, yaitu kota Thus. Disana beliau mendirikan pondok dan madrasah bagi para penuntut ilmu serta para sufi.⁵³

B. QURAIISH SHIHAB

1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan cendekiawan dan pemikir

⁵¹ Ulil Albab, Skripsi: Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020), h. 74.

⁵² Ulil Albab, Skripsi: Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020), h. 74-75.

⁵³ *Ibid*, h. 75.

Islam di Indonesia. Beliau lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Lotassalo, Rappang, kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan.⁵⁴ Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab dan ibunya bernama Asma Aburisy, M. Quraish Shihab merupakan putra keempat dari duabelas bersaudara.⁵⁵

M. Quraish Shihab lahir dari keluarga yang taat beragama dan selalu mengutamakan pendidikan. Ayahnya merupakan seorang akademisi dan ahli tafsir, bahkan ayah beliau merupakan seorang rektor di perguruan tinggi Islam di Makassar, Abdurrahman Shihab menjadi rektor di IAIN Alauddin dan Universitas Muslim Indonesia. Sejak kecil ayah M. Quraish Shihab, yaitu Abdurrahman Shihab mendidik anak-anaknya, termasuk M. Quraish Shihab untuk menjadi seseorang yang mencintai ilmu-ilmu Al-Qur'an. Pada waktu itu M. Quraish Shihab diharuskan oleh Ayahnya untuk selalu mengikuti pengajian yang diadakan oleh Ayahnya sendiri. Beliau diperintahkan untuk membaca Al-Qur'an, sedangkan Ayahnya menguraikan isi kandungan dari ayat-ayat yang dibacakan oleh M. Quraish Shihab.⁵⁶

Saat pendidikan dasarnya di Ujung Pandang telah selesai, kemudian M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikan tingkat menengahnya di Malang, dimana pada saat itu beliau juga menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqihyyah selama 2 tahun di bawah bimbingan Habib Abdul Qodir Bil Faqih. Kemudian, pada tahun 1958 beliau berangkat ke Kairo, Mesir dan di terima di Al-Azhar. Selanjutnya di tahun 1967 beliau berhasil meraih gelar LC (S1) di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas al-Azhar. Kemudian beliau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu magister di fakultas yang sama, hingga akhirnya berhasil meraih gelar MA di tahun 1969, dan di tahun 1980 beliau melanjutkan ke jenjang doktoralnya, berselang dua

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Cahaya Cinta dan Canda*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. 3.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, t.th, Profil Singkat M. Quraish Shihab. Diunduh pada tanggal 27 Desember 2021 dari <http://quraishshihab.com/>.

⁵⁶ *Ibid.*

tahun M. Quraish Shihab lulus dengan desertasi yang berjudul *Nazhm ad-Durar li al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah*.⁵⁷

2. Karya-Karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dikenal sebagai seorang cendekiawan muslim Indonesia yang sangat produktif. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya karya-karya yang mampu beliau tuliskan menjadi sebuah buku. M. Quraish Shihab menuliskan karya-karyanya dalam berbagai bidang keilmuan Islam, mulai dari syari'ah sampai tafsir. Jauh sebelum menuliskan karyanya dalam bentuk buku, M. Quraish Shihab juga banyak menuliskan karyanya dalam berbagai majalah serta jurnal ilmiah. Melalui karya-karyanya tersebut, M. Quraish Shihab berupaya untuk berdakwah serta menjawab masalah yang terjadi di masyarakat. Ada begitu banyak karya yang berhasil beliau tuliskan dalam sebuah buku, diantaranya seperti yang dimuat dalam *M. Quraish Shihab Official Website*⁵⁸, yaitu:

a. Tafsir Al-Mishbah

Tafsir ini merupakan salah satu karya monumental M. Quraish Shihab. Tafsir ini merupakan tafsir al-Quran 30 Juz lengkap pertama dalam kurun waktu 30 tahun. Dilihat dari segi penamaannya, al-Misbah memiliki arti “lampu, lentera, atau pelita” itu bermakna, bahwa cahaya Al-Quran dapat menjadi penerang kehidupan serta persoalan yang terjadi di dunia. Tafsir Al-Misbah sendiri terdiri dari 15 volume, dimana masing-masing membahas tentang surat-surat dalam Al-Quran secara mendalam.

b. Wawasan Al-Quran tentang Dzikir dan Doa

Buku ini merupakan karya M. Quraish Shihab yang diterbitkan pada tahun 2006 dan 2018 untuk edisi terbarunya, oleh Lentera Hati. Buku tersebut menjelaskan ketergantungan manusia kepada Allah, untuk menghubungkan manusia dengan Allah dapat dilakukan melalui dzikir

⁵⁷ M. Quraish Shihab, t.th, Profil Singkat M. Quraish Shihab. Diunduh pada tanggal 27 Desember 2021 dari <http://quraishshihab.com/>.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, t.th, Semua Buku Karya M. Quraish Shihab. Diunduh pada tanggal 30 Desember 2021 dari <http://quraishshihab.com/karya-mqs/>.

dan doa sebagai medianya.⁵⁹

c. Yang Hilang dari Kita: Akhlak

Buku ini diterbitkan pada tahun 2016, oleh penerbit Lentera Hati. Dalam buku ini memuat tentang nilai-nilai akhlak islami.⁶⁰

d. Yang Bijak dan Yang Jenaka dari M. Quraish Shihab

Buku ini diterbitkan oleh Lentera Hati pada tahun 2007. Dalam buku Yang Bijak ini berisi tentang ungkapan bijak dari Nabi Muhammad dan para sahabat beliau, buku ini juga memuat tentang sikap, pandangan hidup, dan ucapan orang-orang bijak. Sedangkan, Yang Jenaka berisi tentang kumpulan kisah ringan, *jokes*, dan hikayat jenaka.

e. Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?

Buku ini diterbitkan pada tahun 2007, oleh Lentera Hati. Di dalamnya berisi tentang konsep ajaran serta pemikiran antara sunnah dan syiah. Membahas juga mengenai kemungkinan terkait sunnah dan syiah yang dapat disandingkan dalam koridor persatuan Islam.

f. Shihab dan Shihab

Buku ini selain ditulis oleh M. Quraish Shihab juga ditulis oleh putri beliau, yaitu Najwa Shihab. Buku yang diterbitkan oleh Lentera Hati pada tahun 2019 itu berisi tentang perbincangan antara seorang ayah dan putrinya seputar hal-hal umum terkait ajaran Islam. Tentunya dengan menggunakan gaya bahasa yang ringan, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.⁶¹

g. Membumikan Al-Quran

Buku yang diterbitkan pada tahun 2010 ini berisi tentang isi kandungan yang terdapat dalam Al-Quran. Berasal dari lebih dari enam puluh makalah dan ceramah.

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran tentang Zikir dan Doa*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018).

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016).

⁶¹ Najwa Shihab dan M. Quraish Shihab, *Shihab dan Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019).

h. Mutiara Hati

Buku yang diterbitkan pada tahun 2014 ini berisi tentang kumpulan hikmah dari sebuah program di stasiun televisi yang dibawakan oleh M. Quraish Shihab.⁶²

i. Jawabannya adalah Cinta

Buku ini diterbitkan oleh Lentera Hati pada tahun 2019. Buku ini menguraikan tentang cinta dalam pandangan Islam. Di dalamnya mengkaji terkait ajaran Islam tentang cinta dari berbagai aspek. Hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan dan menumbuhkan cinta di dalam masyarakat.⁶³

Adapun karya M. Quraish Shihab lainnya, yaitu *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah, Islam yang Saya Anut, Islam yang Saya Pahami, Islam yang Disalahpahami, Islam dan Kebangsaan, Corona Ujian Tuhan*, dan masih banyak lagi karya-karya yang berhasil beliau tuliskan dalam sebuah buku.

3. Perkembangan Intelektual Imam al-Ghazali

M. Quraish Shihab lahir dari keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan yang sangat kuat. Hal itu membuat M. Quraish Shihab tidak hanya mendapatkan pendidikan secara formal saja, tetapi juga pendidikan non-formal. Sejak kecil M. Quraish Shihab diharuskan oleh Ayahnya untuk selalu mengikuti pengajian yang diadakan oleh Ayahnya sendiri.⁶⁴ Kecintaan M. Quraish Shihab terhadap ilmu Al-Quran telah ditanamkan oleh ayahnya, dari sejak kecil.⁶⁵

Selama dua tahun M. Quraish Shihab menjadi santri di Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihyah di Malang, Jawa Timur. M. Quraish Shihab juga langsung mendapatkan bimbingan oleh ahli hadits sekaligus pimpinan pesantren, yaitu Habib Abdul Qadir Bilfaqih. Sehingga, M.

⁶² M. Quraish Shihab, *Mutiara Hati*, (Tangerang: Lentera Hati, 2014).

⁶³ M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019).

⁶⁴ M. Quraish Shihab, t.th, Profil Singkat M. Quraish Shihab. Diunduh pada tanggal 27 Desember 2021 dari <http://quraishshihab.com/>.

⁶⁵ Mauluddin Anwar, Latief Siregar, dan Hadi Mustofa, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. xxii.

Quraish Shihab mendapatkan banyak pengetahuan, terutama tentang ilmu hadits. Habib Abdul Qadir Bilfaqih, dianggap menjadi seseorang yang memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap sifat, karakter dan pemikiran M. Quraish Shihab, setelah ayah beliau.⁶⁶

Kecintaan M. Quraish Shihab terhadap ilmu pengetahuan membuatnya hijrah ke negeri Piramida, yaitu Mesir. Hal tersebut berawal dari M. Quraish Shihab yang mendapatkan beasiswa dari pemerintah Sulawesi. Hingga pada akhirnya pada tahun 1958, melalui beasiswa tersebut M. Quraish Shihab berhasil masuk di sekolah *I'dadiyyah* di Al-Azhar, sekolah tersebut setara dengan sekolah Tsanawiyah kelas dua (merupakan kelas persiapan).⁶⁷

Setelah itu, M. Quraish Shihab berhasil masuk di Universitas Al-Azhar. Disana beliau berkesempatan untuk belajar dan mendalami studi favoritnya, yaitu *'Ulum al-Qur'an*. Selama menuntut ilmu di Al-Azhar, M. Quraish Shihab sangat senang menghabiskan waktunya di perpustakaan, bahkan hingga berjam-jam lamanya. Selain itu, M. Quraish Shihab juga belajar secara langsung melalui guru-guru besarnya, seperti Syekh Abdul Halim Mahmud serta pimpinan-pimpinan lembaga tertinggi di Al-Azhar. Hingga kemudian, setelah sebelas tahun M. Quraish Shihab berhasil meraih gelar MA.⁶⁸

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali meneruskan pendidikannya untuk meraih gelar Doktor dibidang Ilmu Al-Qur'an. Gelar tersebut berhasil beliau raih hanya dengan kurun waktu dua tahun dengan predikat *cumlaude*, sekaligus mendapatkan penghargaan *mumtaz ma'a martabat asy-syaraf al-'ula*, yang merupakan gelar kehormatan bagi mahasiswa yang lulus dengan predikat tertinggi.⁶⁹

Keberhasilan M. Quraish Shihab dalam mencapai titik tersebut,

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Mauluddin Anwar, Latief Siregar, dan Hadi Mustofa, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. xxiii.

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ Mauluddin Anwar, Latief Siregar, dan Hadi Mustofa, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. xxiii.

tentunya beliau juga pernah melewati proses yang tidak mudah dan penuh perjuangan. Belasan tahun menempuh pendidikan di Mesir M. Quraish Shihab hidup tanpa biaya dari orangtuanya. Di tahun pertama, M. Quraish Shihab harus menghemat uang beasiswanya untuk memenuhi keperluan sehari-hari hingga akhir bulan, bahkan beliau pernah bekerja di pabrik onderdil mobil.⁷⁰

Sekembalinya M. Quraish Shihab ke Indonesia, beliau mengabdikan dirinya dalam dunia pendidikan. Kapasitas intelektual yang dimiliki oleh M. Quraish Shihab menghantarkan M. Quraish Shihab pada jabatan yang tertinggi di akademis, beliau dipercaya menjadi Rektor di Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta atau yang sekarang menjadi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu beliau juga dipercaya untuk menjabat sebagai Menteri Agama dan Duta Besar.⁷¹

M. Quraish Shihab juga dikenal memiliki hobi menulis. Terbukti pada saat beliau berusia 22 tahun, M. Quraish Shihab mampu menulis buku berbahasa Arab, dengan judul *Khawatir*, yang memiliki 60 halaman. Sampai pada usianya yang ke 70 tahun, M. Quraish Shihab masih aktif menuliskan karya-karyanya dalam bentuk buku, hingga menghasilkan puluhan buku, yang keseluruhannya berjumlah 24.251 halaman.⁷²

Tidak sedikit buku karya M. Quraish Shihab yang berkali-kali cetak ulang dan menjadi buku *best seller*. Salah satu karya monumental dari M. Quraish Shihab adalah *Tafsir al-Misbah* yang memiliki halaman lebih dari 10.000 halaman, yang terbagi menjadi 15 volume, dan beliau berhasil menuntaskan 14 volume dalam kurun waktu 3 tahun, pada saat beliau menjadi utua Besar Republik Indonesia.⁷³

⁷⁰ *Ibid.*, h. xxiv.

⁷¹ Mauluddin Anwar, Latief Siregar, dan Hadi Mustofa, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. xxv.

⁷² *Ibid.*

⁷³ Mauluddin Anwar, Latief Siregar, dan Hadi Mustofa, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. xxv.

BAB III
KONSEP KEBAHAGIAAN
MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN M. QURAIISH SHIHAB

A. IMAM AL-GHAZALI

1. Makna Kebahagiaan

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dan unik diantara makhluk-makhluk yang lain. Manusia merupakan makhluk yang berakal dan berbudi.⁷⁴ Manusia memiliki kesadaran akan sifat, sikap, bakat, kemampuan, dan keterampilan. Manusia juga memiliki kesadaran akan kelemahan dan keunggulan dalam dirinya. Oleh karena itu, manusia mampu meningkatkan keunggulan diri, mengurangi kelemahan diri serta mampu untuk mengembangkan diri.⁷⁵

Menurut para filosof, manusia mempunyai keunikan yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lain, yaitu keinginan untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup. Kebahagiaan yang dimaksud bukan hanya tentang kesenangan dan kegembiraan tetapi lebih dalam daripada itu.⁷⁶ Menurut Plato, Aristoteles, dan Aquinas, dalam *The Theory of Happiness* bahwa makna kebahagiaan merupakan suatu kondisi psikologi dan mental yang stabil, nyaman, memiliki semangat hidup dan penuh harapan.⁷⁷ Aristoteles juga mengungkapkan, bahwa manusia selalu berusaha untuk hidup menuju kebahagiaan. Hal ini merupakan fitrah untuk setiap manusia.⁷⁸

Masalah kebahagiaan ini menjadi tema pembahasan yang menarik bagi para filosof, agamawan, dan sastrawan. Namun, faktanya untuk

⁷⁴ Nasaruddin Umar, *40 Seni Hidup Bahagia Berdasarkan Al-Quran, As-Sunnah, dan Salafush-shalih* (Semarang: Pesantren Karya, 2005), h. 28.

⁷⁵ Izzuddin Al-Anshary, Skripsi: Konsep Kebahagiaan menurut Al-Ghazali dan Martin Seligman (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010), h. 37.

⁷⁶ *Ibid.*, h. 38.

⁷⁷ Mudhofir Abdullah, *Mukjizat Tafakur (Cara Sukses Merengkuh Kebahagiaan dan Puncak Spiritualitas)* (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 161.

⁷⁸ Habibi, "Ilmu dan Eksistensi Kebahagiaan Menurut al-Ghazali", *Jurnal Dirosat*, Vol. 1 No. 1 (Januari-Juni 2016), h. 76.

menemukan makna kebahagiaan itu tidak mudah, hal itu dikarenakan kebahagiaan merupakan sesuatu yang hanya dapat dirasakan dalam diri masing-masing orang. Sehingga penjelasan tentang kebahagiaan memunculkan makna yang berbeda-beda.⁷⁹

Kebahagiaan dalam bahasa Sansekerta adalah *bhagya* yang memiliki arti jatah yang menyenangkan. *Bhagya* juga diartikan keberuntungan. Dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan merupakan kondisi yang sejahtera, ditandai dengan keadaan yang stabil, diikuti dengan keadaan emosi yang gembira, diawali dari rasa suka hingga kegembiraan menjalani kehidupan.⁸⁰ Adapun kebahagiaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna perasaan atau keadaan bahagia, yang didalamnya terdapat ketentraman dan kesenangan dalam hidup secara lahir dan batin.⁸¹ Selain dalam bahasa Indonesia, kata bahagia juga terdapat dalam berbagai bahasa, diantaranya Inggris (*Happiness*), Arab (*Falah, Sa'adah*), Jerman (*Gluck*), Yunani (*Eutychia, Eudaimonia*), Latin (*Felicitas*), dan Cina (*Xing Fu*). Kata tersebut mempunyai arti kebahagiaan, kesenangan, keberuntungan, kejadian baik, dan peluang baik.⁸²

Definisi mengenai kebahagiaan telah dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya Car (2004) yang berpendapat bahwa kebahagiaan adalah kondisi psikologis yang positif, dapat ditandai dengan memiliki kepuasan masa lalu yang tinggi, tingkat emosi positif yang tinggi, serta memiliki emosi negatif yang rendah. Sedangkan menurut Martin Seligman seorang tokoh *positive psychology* kebahagiaan adalah mengetahui setiap kelebihan yang dimiliki dan kemudian dapat mengembangkannya. Martin Seligman mengemukakan bahwa hak dasar untuk bahagia dimiliki oleh

⁷⁹ Ulil Albab, Skripsi: Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020), h. 16.

⁸⁰ Muhammad Fauzi, Skripsi: Filsafat Kebahagiaan menurut Al-Ghazali (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), h. 13.

⁸¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Online*. Diakses pada tanggal 3 Juni 2021, melalui <https://kbbi.web.id/>.

⁸² Abu Bakar MS, "Psikologi Transpersonal (Mengenal Konsep Kebahagiaan dalam Psikologi)", *Jurnal Madania*, Vol. 8 No. 2 (2018), h. 166.

setiap manusia. Menurutnya kebahagiaan merupakan sumber motivasi dasar bagi manusia. Martin Seligman juga mengatakan bahwa kebahagiaan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia, atau yang disebut dengan istilah *authentic happiness* (kebahagiaan otentik/sejati). *Authentic happiness* merupakan kebahagiaan yang bersifat abadi dan bukan sesuatu yang bersifat sementara. Masih menurut Martin Seligman bahwa kebahagiaan sejati merupakan perasaan baik yang timbul karena perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia.⁸³

Sedangkan bagi Imam al-Ghazali, kebahagiaan merujuk pada istilah *sa'adah*⁸⁴, yang memiliki hubungan dua dimensi eksistensi, yaitu dunia dan akhirat. Artinya kebahagiaan tidak hanya terbatas pada kehidupan dunia saja, tetapi kehidupan setelah kematian, yaitu kehidupan di akhirat.⁸⁵

Menurutnya kebahagiaan merupakan kondisi jiwa yang damai dan tenang.⁸⁶ Dalam hal ini, kebahagiaan dapat diperoleh melalui kenikmatan-kenikmatan indrawi, seperti melihat gambar-gambar dan pemandangan yang indah, mendengarkan suara yang merdu, dan sebagainya. Walaupun demikian, menurut Imam al-Ghazali kebahagiaan yang diperoleh melalui kesenangan indrawi hanya bersifat sementara, dan kebahagiaan yang bersifat sementara ini akan mudah hilang.⁸⁷

Menurut pendapat Imam al-Ghazali kebahagiaan sejati hanya dapat diperoleh ketika kesenangan yang telah didapatkan bisa menyentuh jiwa. Mengenal Tuhan merupakan kesenangan tertinggi yang diperoleh jiwa, hal ini dikarenakan jiwa diciptakan untuk mengenal Tuhan. Menurut Imam al-Ghazali kebahagiaan mengenal Allah merupakan kebahagiaan

⁸³ Jusmiati, "Konsep Kebahagiaan Martin Seligman: Sebuah Penelitian Awal", Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 13 No. 2 (2017), h. 367-368.

⁸⁴ Al-Ghazali, *Mizan al-'Amal (cet. Ke-1)* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1964)

⁸⁵ Solihin, *Penyucian Jiwa dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 143.

⁸⁶ Jarman Arroisi, "Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali", Jurnal Kalimah, Vol. 17 No.1 (2019), h. 87.

⁸⁷ Solihin, *Penyucian Jiwa dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 77.

yang paling hakiki.⁸⁸ Dalam tasawuf mengenal Allah disebut dengan istilah *ma'rifatullah*. *Ma'rifatullah* menurut Imam al-Ghazali adalah usaha untuk mengenal Allah secara lebih dekat yang diawali dengan pensucian jiwa serta dzikir kepada Allah, hingga akhirnya mampu melihat Allah melalui hati nurani.⁸⁹ Tetapi, untuk sampai titik bisa mengenal Allah, manusia harus mampu mengetahui dan mengenal dirinya terlebih dahulu. Sebagaimana dikatakan dalam Al-Quran:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ
أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (فصلت: ٥٣)

Artinya: Akan Kami tunjukkan ayat-ayat Kami di dunia ini dalam diri mereka agar kebenaran tampak bagi mereka. (QS. Fussilat: 53)

Berdasarkan ayat Al-Quran tersebut, dapat dijelaskan bahwa tidak ada yang lebih dekat bagi seseorang kecuali dirinya sendiri. Artinya, jika seseorang tidak mengetahui dirinya sendiri, maka bagaimana seseorang akan mengetahui hal lain di luar dirinya. Karena, menurut Imam Al-Ghazali pengetahuan seseorang tentang dirinya sendiri berdasarkan sisi lahiriah, seperti bentuk fisik, anggota tubuh, dan lain sebagainya tidak akan mengantarkan seseorang untuk mengenal Tuhan.⁹⁰ Oleh karena itu, mengenal Tuhan merupakan suatu kewajiban untuk setiap manusia, sebagaimana yang dikatakan oleh seorang ulama sufi, yaitu Yahya ibn Muadz al-Razi:⁹¹

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

⁸⁸ Al- Ghazali, *Terjemahan The Alchemy of Happiness*, penerjemah Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, Jakarta: Zaman, t.th, h. 22.

⁸⁹ Murni, "Konsep Ma'rifatullah menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak al-Karimah)", *International Journal of Islamic Studies*, Vol. 2 No. 1 (2014), h. 130.

⁹⁰ Al- Ghazali, *Terjemahan The Alchemy of Happiness*, penerjemah Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, Jakarta: Zaman, t.th, h. 9-10.

⁹¹ Yunal Isra (2018) *Tinjauan Status Hadits 'Man Arafah Nafsahun Arafah Rabbahu'*. Diunduh pada tanggal 22 Desember 2020 dari <https://islam.nu.or.id/post/read/85306/tinjauan-status-hadits-man-arafa-nafsahu-arafa-rabbahu>.

Artinya: “Barangsiapa yang mengenal dirinya, sungguh ia telah mengenal Tuhannya”⁹²

Imam al-Ghazali mengatakan, bahwa kunci kebahagiaan adalah mengenali diri sendiri. Jika seseorang tidak bisa mengenali siapa dirinya dan apa yang menjadi keinginannya, maka hidupnya tidak akan bahagia. Oleh karena itu cara paling mudah untuk bahagia adalah dengan membaca diri sendiri. Ada manfaat mengenal diri menurut Imam al-Ghazali, yaitu begitu seseorang jernih membaca dirinya semakin ke dalam, semakin menuju ke hakekat siapa sebenarnya manusia, justru disitulah seseorang akan menemukan Tuhan. Allah telah meniupkan ruh dalam diri setiap manusia dan itulah yang membedakan manusia dengan yang selain manusia.⁹³ Seperti yang terdapat dalam Al-Quran:

وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي (الحجر: ٢٩)

Artinya: Dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya. (QS. Al-Hijr: 29)

Gambar ruh dalam diri manusia adalah gambarnya Allah. Jadi begitu seseorang mengenali dirinya yang sejati pada hakekatnya seseorang mengenali Allah. Untuk mengenali diri yang sejati, seseorang harus membersihkan diri dari hawa nafsu. Seperti analogi cermin dari Imam al-Ghazali, semakin nafsu menguasai diri seseorang, maka akan semakin gelap pula cerminnya, sehingga akan semakin sulit bagi seseorang untuk melihat ke dalam dirinya. Tetapi, ketika seseorang dapat membersihkan cermin tersebut dari hawa nafsu yang menutupinya, maka seseorang akan melihat hakekat dirinya sekaligus Tuhannya.⁹⁴

2. Strategi Meraih Kebahagiaan

⁹² Al- Ghazali, *Terjemahan The Alchemy of Happiness*, penerjemah Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, Jakarta: Zaman, t.th, h. 28.

⁹³ Al- Ghazali, *Terjemahan The Alchemy of Happiness*, penerjemah Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, Jakarta: Zaman, t.th, h. 11-12.

⁹⁴ *Ibid.*, h. 11-12.

Konsep kebahagiaan (*sa'adah*) dalam Islam mencakup dua dimensi eksistensi, yaitu dunia dan akhirat. Kebahagiaan tertinggi adalah kebahagiaan dapat melihat Allah, Allah telah berjanji pada siapa pun yang menyerahkan hidupnya dan menyadari serta mematuhi perintah Allah serta menjauhi segala larangan-Nya.⁹⁵

Menurut Imam al-Ghazali, jalan menuju kebahagiaan yang hakiki, yaitu dengan mengikuti jalan kenabian. Maksud dari jalan kenabian adalah dengan membersihkan diri dari akhlak dan sifat yang tidak baik dan sifat-sifat kebinatangan, kemudian mengisinya dengan ilmu serta hikmah untuk menuju pada kebahagiaan. Seperti yang tertulis dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (الجمعة: ٢)

Artinya: Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Jumu'ah: 2)

Jalan kenabian merupakan jalan yang terang, karena yang mendasarinya adalah wahyu. Mengikuti jalan kenabian sama halnya dengan melewati jalan yang petunjuknya sangat jelas untuk menuju kebahagiaan. Ribuan nabi telah diutus oleh Allah untuk menjadi petunjuk menuju jalan kebahagiaan. Diutusnya nabi Muhammad SAW. membuat jalan kebahagiaan itu menjadi sempurna. Maka dari itu, jalan kenabian menjadi satu-satunya jalan menuju kebahagiaan.⁹⁶

Strategi untuk meraih kebahagiaan menurut Imam al-Ghazali

⁹⁵ Kholili Hasib, "Manusia dan Kebahagiaan: Pandangan Filsafat Yunani dan Respon Syed Muhammad Naquib al-Attas", Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 3 No. 1 (2019), h. 35.

⁹⁶ *Ibid.*, h. 35.

dalam Kitab Kimya' al-Sa'adah dapat ditempuh melalui empat jenis pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, pengetahuan tentang Allah, pengetahuan tentang hakikat dunia dan pengetahuan tentang hakikat akhirat.⁹⁷

Pertama, pengetahuan tentang diri sendiri. Mengenal diri sendiri akan mengantarkan seseorang pada kebahagiaan yang hakiki serta akan menjadi kunci untuk mengenal Allah. Seperti yang tertulis dalam Kitab Kimya' al-Sa'adah:

مفتاح معرفة الله تعالى هو معرفة النفس (كيمياء السعادة)

Artinya: *Kunci mengenal Allah adalah mengenal diri.* (Kitab Kimya al-Sa'adah)

Seperti yang diungkapkan oleh Socrates, seorang filsuf Yunani Kuno, tentang *know yourself* (kenalilah dirimu). Pesan tersebut memiliki makna, supaya seseorang terus berusaha untuk mencari tahu tentang rahasia diri serta kebenaran yang terkandung di dalamnya.⁹⁸ Mengenal diri sendiri bukan hanya mengenal diri secara fisik, seperti bentuk tubuh dan anggota badan serta jika lapar maka makan, apabila sedih maka menangis, dan apabila marah maka akan menyerang, itu merupakan insting hewani. Dimana itu bukanlah kunci untuk menuju pengetahuan tentang Allah. Pengetahuan yang benar mengenai diri sendiri selain mengenal diri secara fisik yang paling utama adalah mengenal diri dari sisi batin. Mengenal batin bisa didapat melalui perenungan terhadap beberapa pertanyaan tentang, “siapa aku, dari mana aku datang, kemana aku akan pergi, apa tujuan kedatanganku di dunia ini, serta dimana

⁹⁷ Al- Ghazali, *Terjemahan The Alchemy of Happiness*, penerjemah Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, Jakarta: Zaman, t.th, h. 6-7.

⁹⁸ Nurmalasari dan Wanty Eka Jayanti, *Character Building* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020), h. 2.

kebahagiaan sejati dapat ditemukan”.⁹⁹

Imam al-Ghazali mengungkapkan, bahwa terdapat tiga sifat dalam diri seseorang.¹⁰⁰ yaitu unsur hewan (*hayawaniyyah*), setan (*syaythaniyyah*), dan malaikat (*malakiyyah*).¹⁰¹

وقد جمعت في باطنك صفات: منها صفات البهائم، ومنها صفات السباع،
ومنها صفات الملائكة (كيمياء السعادة)

Artinya: Di dalam batin manusia ada sifat hewan, sifat setan, dan sifat malaikat. (Kitab Kimya al-Sa’adah)

Ketiga unsur tersebut sama pentingnya bagi setiap manusia. Unsur hewan (*hayawaniyyah*) ini dapat digambarkan dengan perilaku ambisius. Jika seseorang tidak memiliki unsur ini, maka seseorang akan menjadi orang yang pasif dan tidak kreatif. Oleh karena itu seseorang harus memiliki unsur ini, tetapi harus selalu dikontrol supaya tidak melewati batas. Selanjutnya, unsur setan (*syaythaniyyah*), seseorang dapat belajar dari setan tentang kecerdasan dan kecerdikannya (dalam merayu manusia). Terakhir, adalah unsur malaikat (*malakiyyah*) yang tentunya ada dalam diri seseorang. Setiap orang memiliki potensi untuk pasrah dan tunduk sepenuhnya kepada Allah. Ketiga unsur tersebut harus ada dalam diri setiap orang, tetapi seseorang harus dapat mengontrol serta mengetahui takaran dari ketiga unsur tersebut, supaya tidak berlebihan.

Langkah awal untuk mengenal diri menurut Imam al-Ghazali adalah dengan menyadari bahwa diri manusia terdiri dari jasad sebagai bentuk luar dan hati atau ruh sebagai wujud dalam. Hati yang dimaksud bukan gumpalan daging yang ada di dalam dada, tetapi merupakan raja

⁹⁹ Al- Ghazali, *Terjemahan The Alchemy of Happiness*, penerjemah Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, Jakarta: Zaman, t.th, h. 10.

¹⁰⁰ *Ibid.*, h. 11.

¹⁰¹ Ahmad Rizqi Fadillah (2019) *Kenali Dirimu, Temukan Bahagiamu: Sebuah Pesan dari Sang Hujjah Al-Islam*. Diunduh pada tanggal 26 Juni 2021 dari [Http://pps.unida.gontor.ac.id/bahagia-dengan-mengenal-diri/](http://pps.unida.gontor.ac.id/bahagia-dengan-mengenal-diri/).

yang mengendalikan semua yang ada dalam diri.¹⁰² Hati (*qalb*) merupakan organ halus yang dapat menerima sinyal-sinyal ketuhanan dan hati merupakan sumber dimana realitas dapat dipahami dan dimengerti.¹⁰³

Imam al-Ghazali mengatakan, bahwa jiwa manusia itu ibarat kota besar, yang menjadi rajanya adalah hati (*qalb*), yang merupakan kecenderungan batin seseorang. Hati memiliki tugas untuk memberikan nasehat dan fatwa. Imam al-Ghazali melihat, bahwa manusia itu dikendalikan oleh kecenderungan batinnya (*qalb*). Seperti yang tertulis dalam kitab Kimya' al-Sa'adah:

حقيقة القلب فليس من هذا العالم، لكنه من عالم الغيب فهو في هذا العالم غريب،
وتلك القطعة اللحمية مركبة، وكل أعضاء الخسد عساكره وهو الملك، ومعرفة الله
ومشاهدة جمال الحضرة صفاته، والتكليف عليه والخطاب معه، وله الثواب وعليه
العقاب، والسعادة والشقاء تلحقانه والروح الحيواني في كل شيء تبعه ومعه (كيميااء
السعدة)

Artinya: *hakikat hati tidak berasal dari alam fana ini, melainkan dari alam ghaib, maka di alam ini dia (hati) adalah penduduk asing, daging (jantung) hanya tumpangnya, seluruh anggota tubuh merupakan alat atau tentaranya, sedangkan dia (hati) berperan sebagai raja mereka. Sebagai raja dia (hati) mempunyai sifat mampu mengenal keindahan Allah, melihat Allah dengan pandangan batin, tugas penciptaan ditujukan padanya (hati), firman Allah tertuju padanya (hati), pahala maupun siksa dikenakan padanya (hati), kebahagiaan dan kesdihan dirasakannya, sedangkan jiwa dan hasrat hewani merupakan pengikutnya dan mengiringinya.* (Kitab Kimya al-Sa'adah)

Sedangkan akal tugasnya adalah mendukung dan tunduk pada kecenderungan hati (*qalb*). Akal disini diibaratkan sebagai perdana

¹⁰² Al- Ghazali, *Terjemahan The Alchemy of Happiness*, penerjemah Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, Jakarta: Zaman, t.th, h. 11-12.

¹⁰³ Mukhamad Anieg, "Merasakan Tasawuf" *Jurnal Wahana Akademika*, Vol. 3. No. 1 (April 2016), h. 23.

menteri dan amarah ini ibarat polisinya serta syahwat diibaratkan seperti pemungut pajaknya.¹⁰⁴

Imam al-Ghazali menggambarkan, bahwa dalam diri seseorang terdapat polisi yang marah-marah, pemungut pajak yang penuh ambisi, perdana menteri yang memiliki kekuatan untuk mengatur, serta raja yang mengendalikan. Begitu ada sesuatu yang tidak benar dengan rajanya, maka perdana menteri akan diperintah untuk mengatur kearah yang tidak benar juga dan syahwat akan menjadi penguatnya karena dari situ lah akan muncul ambisi dan hasrat, kemudian kekuatan amarah menjadi pendorongnya.

Jadi, jika akal (perdana menteri) dikurung oleh syahwat dan amarah, maka syahwat (pemungut pajak) dan amarah (polisi) tidak dapat dikontrol, sehingga akhirnya akan menguasai hati (raja), oleh karena itu seseorang harus berhati-hati.¹⁰⁵ Hati yang lembut akan membuat semua menjadi lembut, sedangkan jika hati kasar akan membuat yang lain juga menjadi kasar.

Maka dari itu, Imam al-Ghazali mengingatkan untuk untuk selalu mengamankan kota jiwa msing-masing. Cara yang pertama adalah dengan membereskan raja (hati), kemudian memerintah perdana menteri (akal) untuk mengendalikan pemungut pajak (syahwat) dan polisi (amarah), dengan begitu kebahagiaan dapat dicapai.¹⁰⁶

Menurut Imam al-Ghazali kebahagiaan bagi setiap makhluk itu berbeda-beda. Ada yang bahagia jika urusan fisiknya telah terpenuhi seperti makan, minum dan kebutuhan biologis, maka ini merupakan kebahagiaan kelompok binatang ternak (*baha'im*). Ada yang merasa bahagia ketika mampu menyerang, mengalahkan, bahkan membunuh,

¹⁰⁴ Al- Ghazali, *Terjemahan The Alchemy of Happiness*, penerjemah Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, Jakarta: Zaman, t.th, h. 13.

¹⁰⁵ Hadi Nur (2018) *Kimia Kebahagiaan oleh Imam Al-Ghazali*. Diunduh pada tanggal 29 Juni 2021 dari <https://hadinur.net/2018/01/01/kimia-kebahagiaan-oleh-imam-al-ghazali/>.

¹⁰⁶ Al- Ghazali, *Terjemahan The Alchemy of Happiness*, penerjemah Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, Jakarta: Zaman, t.th, h. 14.

maka ini merupakan kebahagiaan kelompok binatang liar (*sabu'iyah*).¹⁰⁷

Ada juga yang merasa bahagia ketika berbuat tipu daya dan muslihat, maka ini merupakan kebahagiaan kelompok syaitan. Sedangkan kebahagiaan untuk para malaikat adalah kebahagiaan ketika pasrah dan taat kepada Allah sepenuhnya, tanpa membangkang, tanpa mempunyai syahwat serta tidak mudah marah.¹⁰⁸

Oleh karena itu, kata Imam al-Ghazali, untuk meraih kebahagiaan yang sejati seseorang harus mempertimbangkan tiga hal dalam dirinya, yaitu kekuatan amarah, kekuatan syahwat, dan kekuatan ilmu. Kekuatan amarah dan syahwat harus dapat ditaklukan. Karena jika syahwat dan amarah tidak dapat ditaklukan, maka akan merusak diri.¹⁰⁹

Sehingga, dengan ditaklukannya amarah seseorang akan memiliki sikap sabar, tenang serta bahagia, dan dengan menjaga syahwat seseorang dapat menjaga kehormatannya.¹¹⁰ Kekuatan ilmu yang puncaknya bisa mencapai *ma'rifatullah* adalah kunci untuk menaklukan syahwat dan amarah. Inilah yang kemudian akan mengantarkan pada kebahagiaan sejati. Seperti dalam kitab Kimya' al-Sa'adah:

تمام السعادة مبني على ثلاثة أشياء: قوة الغضب وقوة الشهوة وقوة العلم،
فيحتاج أن يكون أمرها متوسطاً لئلا تزيد قوت الشهوة فتخرجه إلى الرخص فيهلك،
أو تزيد قوة الغضب فتخرجه إلى الحمق فيهلك، فإذا توسطت القوتان بإشارة قوة العدل
دل على طريق الهداية. وكذلك الغضب إذا زاد سهل عليه الضرب والقتل، وإذا نقص
ذهبت الغيرة والحمية في الدين والدنيا، وإذا توسط كان الصبر والشجاعة والحكمة.
وكذا الشهوة إذا زادت كان الفسق والفجور، وإن نقصت كان العجز والفتور، وإن
توسطت كان العفة والقناعة وأمثال ذلك (كيمياء السعادة)

¹⁰⁷ Al- Ghazali, *Terjemahan The Alchemy of Happiness*, penerjemah Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, Jakarta: Zaman, t.th, h. 11-14.

¹⁰⁸ Al- Ghazali, *Terjemahan The Alchemy of Happiness*, penerjemah Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, Jakarta: Zaman, t.th, h. 11-14.

¹⁰⁹ *Ibid.*,

¹¹⁰ Al- Ghazali, *Terjemahan The Alchemy of Happiness*, penerjemah Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, Jakarta: Zaman, t.th, h. 11-14.

Artinya: Kesempurnaan kebahagiaan terdiri di atas tiga fondasi, kekuatan amarah, kekuatan syahwat, dan kekuatan ilmu. Maka diperlukan kedua perkara itu dalam kondisi seimbang, agar tidak meningkat kekuatan syahwat dan dan menjadikan jiwa rusak, atau amarah menguasai berlebihan hingga dia masuk dalam kebodohan dan rusak. Jika kadar kedua kekuatan itu seimbang dan sesuai arahan kekuatan ilmu, maka akan menunjukkan ke jalan hidayah. Begitu juga dengan amarah, jika berlebihan mudah bagimu senang memukul, membunuh, dan jika berkurang kekuatan amarah, kamu tidak akan merasakan kecemburuan dan pembelaan (posesif) dalam urusan agama dan dunia, jika dia moderat akan muncul kesabaran, keberanian dan hikmah. Syahwat jika berlebihan muncul kefasikan dan kerusakan, jika kadarnya rendah akan melahirkan lemah dan lesu, jika moderat maka akan muncul sikap menjaga kehormatan diri, sikap dan perasaan cukup (tidak serakah). (Kitab Kimya al-Sa'adah)

Kedua, pengetahuan tentang Allah. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang ulama sufi, yaitu Yahya ibn Muadz al-Razi,¹¹¹ “Barangsiapa mengenal dirinya, maka Ia akan mengenal Allah”. Hal ini berarti dengan perenungan tentang wujud dan sifatnya, maka manusia akan sampai pada pengetahuan tentang Allah. Perenungan terhadap jasad sebagai ciptaan merupakan jalan agar dapat melihat diri sebagai miniatur kekuasaan Allah. Dengan adanya perenungan manusia akan mengetahui bahwa dirinya diciptakan dalam sebaik-baiknya bentuk oleh Sang Pencipta, dimana manusia sendiri tidak akan mampu untuk mengubah apalagi menciptakan dirinya.¹¹²

Keajaiban penciptaan manusia dapat dilihat dari berbagai sisi, seperti proporsi lidah di dalam mulut, kesesuaian antar gigi saat mengunyah makanan, kesesuaian struktur tangan yang memiliki lima jari dengan panjang dan persendian yang tidak sama sehingga bisa digunakan

¹¹¹ Yunal Isra (2018) *Tinjauan Status Hadits 'Man Arafah Nafsahun Arafah Rabbahu'*. Diunduh pada tanggal 22 Desember 2020 dari <https://islam.nu.or.id/post/read/85306/tinjauan-status-hadits-man-arafah-nafsahun-arafah-rabbahu>.

¹¹² Al- Ghazali, *Terjemahan The Alchemy of Happiness*, penerjemah Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, Jakarta: Zaman, t.th, h. 10.

untuk menggenggam, mengangkat, dan memukul, serta kesesuaian organ lainnya yang sangat menakjubkan. Sehingga manusia akan menyadari bahwa, kasih sayang, kekuasaan dan kebijakan Allah begitu besar.¹¹³ Seperti yang dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ، كَتَبَ فِي كِتَابٍ، فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ: إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي"

Artinya: *Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda, Tatkala Allah menciptakan para makhluk, Dia menulis dalam kitab-Nya, yang kitab itu terletak di sisi-Nya di atas ‘Arsy, “Sesungguhnya rahmat-Ku lebih mengalahkan kemurkaan-Ku”* (HR. Bukhari no. 6855 dan Muslim no. 2751)¹¹⁴

Secara fisik, jasad manusia memberikan gambaran mengenai benda-benda di alam semesta, seperti tulang-tulang manusia diibaratkan sebagai gunung, daging ibarat tanah, rambutnya ibarat tanaman, kepala seperti langit, panca indranya seperti planet dan lain sebagainya, serta fungsi-fungsi organ tubuh manusia memberikan gambaran mengenai fungsi-fungsi pergerakan di alam semesta. Seperti yang dijelaskan dalam kitab Kimya’ al-Sa’adah:

واعلم أن نفس ابن آدم مختصرة من العلم، وفيها من كل صورة في العالم أثر منه، لأن هذه العظام كالجبال، ولحمه كالتراب، وشعره كالنبات، ورأسه مثل السماء، وحواسه مثل الكواكب، وتفصيل ذلك طويل، وأيضاً فإن في باطنه صناعات العالم، لأن القوة التي في المعدة كالطباخ، والتي في الكبد كالخباز، والتي في الأمعاء كالقصار،

¹¹³ *Ibid*, h. 30.

¹¹⁴ Raksaka Indra (2018) *Rahmat Allah Mendahului Murkanya*. Diunduh pada tanggal 18 Juli 2021 dari <https://buletin.muslim.or.id/rahmat-allah-mendahului-murkanya/>.

والتي تبيض اللبن وتحمر الدم كالصباغ. وشرح ذلك طويل (كيمياء السعدة)

Artinya: Jiwa manusia merupakan miniatur alam semesta, setiap gambaran alam semesta contohnya terdapat dalam diri manusia, tulang-tulangnya ibarat gunung, dagingnya ibarat tanah bumi, rambutnya ibarat tanaman, kepalanya adalah langit, panca inderanya ibarat planet dan bintang, dan lain sebagainya. (Kitab Kimya al-Sa'adah)

Mengenal diri menjadi kunci bagi manusia untuk dapat mengenal Tuhan, dengan mengenali tentang penciptaan diri, manusia akan lebih mudah untuk mengenali dan mengetahui tentang keberadaan Tuhan. Manusia akan menyadari kekuasaan serta kebijaksanaan Allah melalui perenungan terhadap struktur tubuh yang begitu menakjubkan. Dan melalui perenungan terhadap karunia Allah yang begitu melimpah, sehingga bisa memenuhi berbagai kebutuhannya, manusia akan sadar betapa Allah sangat cinta kepadanya.¹¹⁵ Dan cinta merupakan benih dari kebahagiaan.

Ketiga, pengetahuan tentang dunia. Selama hidup di dunia, ada dua hal penting yang harus dilakukan manusia, yaitu memelihara dan melindungi jiwanya serta merawat jasadnya. Jiwa dapat dipelihara melalui pengetahuan dan cinta kepada Allah. Begitupun sebaliknya, jiwa dapat hancur jika seseorang mencintai sesuatu selain Allah. Sementara itu, Imam al-Ghazali mengibaratkan jasad sebagai hewan tunggangan bagi jiwa, yang bersifat tidak kekal dan akan musnah, sedangkan jiwa akan tetap abadi.¹¹⁶

Menurut Imam al-Ghazali dalam kitab Kimya'al-Sa'adah, dunia ini cenderung menipu serta memperdaya manusia. Dunia ini berpura-pura seakan kekal selamanya, padahal kenyataannya dunia akan menjauh dan berpisah dari manusia. Gambaran tentang dunia yang bersifat tipu daya ini diperumpamakan oleh Imam al-Ghazali bagai kapal yang akan berlabuh

¹¹⁵ Al- Ghazali, *Terjemahan The Alchemy of Happiness*, penerjemah Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, Jakarta: Zaman, t.th, h. 32.

¹¹⁶ *Ibid*, h. 49.

disebuah pulau dengan hutan yang lebat. Kapten kapal mengatakan bahwa kapal akan berlabuh beberapa jam kepada para penumpang, dan para penumpang diperbolehkan untuk jalan-jalan di sekitar pantai, tetapi tidak boleh terlalu lama. Para penumpangnya turun ke berbagai arah.¹¹⁷

Kelompok *pertama*, yaitu para penumpang yang setelah jalan-jalan sebentar akan segera kembali ke kapal, dan mendapati kapal itu masih kosong, sehingga para penumpang mempunyai kebebasan memilih tempat yang paling nyaman. Adapun kelompok *kedua*, yaitu para penumpang yang berjalan-jalan lebih lama daripada penumpang sebelumnya, tetapi setelah sampai di kapal tempat yang paling nyaman sudah terisi, oleh karena itu para penumpang terpaksa menempati tempat yang kurang nyaman. Ada juga kelompok *ketiga*, yaitu penumpang yang jalan-jalan lebih jauh dan lebih lama daripada penumpang lainnya. Para penumpang itu menemukan batuan indah yang kemudian membawanya ke kapal. Tetapi, para penumpang tersebut terpaksa menempati bagian paling bawah kapal, dan batuan indah yang dibawanya membuat semakin tidak nyaman. Kelompok *keempat*, yaitu para penumpang yang berjalan sangat jauh, hingga suara kapten yang berteriak agar kembali ke kapal tidak terdengar. Akhirnya kapal berlayar tanpa para penumpang ini. Di pulau tersebut para penumpang menjadi tak tahu arah dan berakhir dengan mati kelaparan dan menjadi mangsa bagi binatang buas.¹¹⁸

Kelompok *pertama*, merupakan orang yang dalam dirinya terdapat iman dan menjauhkan dirinya dari tipu daya dunia, sedangkan kelompok *keempat*, merupakan orang-orang yang hanya mengurus kehidupan dunia dan melupakan kehidupan akhirat.¹¹⁹

Meskipun dunia ini penuh dengan tipu daya, tetapi banyak hal-hal baik di dunia ini, beberapa contohnya seperti ilmu dan amal baik. Dua hal

¹¹⁷ Al- Ghazali, *Terjemahan The Alchemy of Happiness*, penerjemah Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, Jakarta: Zaman, t.th, h. 51-52.

¹¹⁸ Al- Ghazali, *Terjemahan The Alchemy of Happiness*, penerjemah Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, Jakarta: Zaman, t.th, h. 55-58.

¹¹⁹ *Ibid*, h. 58.

inilah yang akan mempengaruhi kehidupan akhirat seseorang. Apalagi yang dibawa adalah amal ibadah yang akan membantu seseorang untuk selalu mengingat dan mencintai Allah.

Keempat, pengetahuan tentang akhirat. Bagi seseorang yang selalu menyibukkan diri untuk memuaskan nafsu duniawi, ketika kematian menghentikan seluruh perangkat indriawinya, maka orang tersebut akan menderita karena kehidupan duniawi begitu melekat dalam dirinya. Begitu juga sebaliknya, seseorang yang menghindari keduniaan dan meneguhkan cintanya kepada Allah, maka orang tersebut akan menyambut kematian dengan penuh suka cita, sehingga orang tersebut dapat bergabung dengan Allah yang begitu dicintainya.¹²⁰

Seseorang tidak akan dapat mencapai kebahagiaan di akhirat tanpa ketakwaan dan tidak dapat mengendalikan hawa nafsu. Kebahagiaan di akhirat akan tercapai apabila manusia tidak mencintai dunia ini secara berlebihan.¹²¹

Mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya merupakan tugas utama manusia untuk kehidupan selanjutnya, yaitu kehidupan akhirat. Jika seseorang telah mengenal dirinya, mengenal Allah, mengenal dunia dan mengenal akhirat, maka seseorang akan mudah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

B. M. QURAIISH SHIHAB

1. Makna Kebahagiaan

Topik mengenai kebahagiaan, tentunya menjadi topik yang sangat menarik untuk diperbincangkan. Mengingat kebahagiaan merupakan hal yang sangat penting dan berharga bagi kehidupan manusia. Hal tersebut dapat tercermin melalui ayat-ayat dalam Al-Quran yang banyak

¹²⁰ Al-Ghazali, *Terjemahan The Alchemy of Happiness*, penerjemah Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, Jakarta: Zaman, t.th, h. 66-67.

¹²¹ Hasanul Rizqa (2016) *Al-Ghazali: Kebahagiaan di Akhirat Takkan Bisa Tanpa Takwa*. Diunduh pada tanggal 21 Juli 2021 dari <https://www.republika.co.id/berita/ohqanp313/alghazali-kebahagiaan-di-akhirat-takkan-bisa-tanpa-takwa>.

menjelaskan tentang kebahagiaan.

Istilah-istilah tentang kebahagiaan dalam ayat Al-Quran dapat dijumpai salah satunya melalui *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Di dalam tafsir tersebut, menyebutkan beberapa kata dalam Al-Quran yang mempunyai makna tentang kebahagiaan, diantaranya ada kata *al-sa'id* dan *al-fauz*.

a. Kata *sa'id*

Kata *sa'id*, disebutkan dalam dua ayat Al-Quran, yaitu di QS. Al-Hud ayat 105 berupa kata *sa'id* dan QS. Al-Hud ayat 108 berupa kata *su'idu*, seperti berikut ini:

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾

Artinya: *Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya, maka diantara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia.*

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, kata (*سعيد*) *sa'id* bermakna kebahagiaan. Disebutkan juga, kata (*سعيد*) *sa'id* memiliki makna yang berlawanan dengan kata (*شقي*) *syaqiyy* yang berarti orang yang bergelombang kesengsaraan dan keburukan.¹²²

Bagi orang-orang yang masuk dalam kelompok *sa'id* disebut akan mendapatkan ketenangan, kedamaian, serta surga sebagai jaminannya. Sedangkan yang tergolong dalam kelompok *syaqiyy*, akan mendapatkan kesengsaraan dan neraka sebagai tempatnya.¹²³ Hal tersebut dapat dipahami, bahwa manusia dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok manusia yang bahagia dan manusia yang celaka.

Adapun makna kebahagiaan yang termuat dalam QS. Hud ayat 108, sebagai berikut:

¹²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 6*, (Tangerang: Lentera Hati, 2008), h. 344-351.

¹²³ *Ibid.*, h. 347.

وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۗ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْدُودٍ ﴿١٠٨﴾

Artinya: *an adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatny) di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain), sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya.*

Dalam *Tafsir al-Misbah* QS. Hud ayat 108, makna kebahagiaan terdapat dalam kata (سعدوا) *su'idu*. Menurut ayat tersebut orang yang bahagia akan mendapatkan tempat di surga.

b. Kata *al-fauz*

Kata *al-fauz* (الفوز) yang dalam QS Al-'Imran ayat 185, disebutkan dalam kata *faaza* (فاز) memiliki makna keberuntungan, seperti ayat yang tertulis di bawah ini:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّكُمْ تُوفَّوْنَ أُجْرَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

Artinya: *Setiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari Kiamat sajalah disempurnakan pahala kamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surge, maka sungguh dia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.*¹²⁴

Dalam ayat ini dijelaskan, bahwa kebahagiaan itu ketika seseorang telah beruntung karena berhasil masuk ke dalam surga dan dijauhkan dari neraka, dan keberuntungan serta kesenangan itu hanya didapatkan oleh orang-orang yang beriman, yang tidak hanya memikirkan kehidupan sekarang (duniawi), tetapi lebih penting adalah persiapan untuk kehidupan yang selanjutnya (akhirat).¹²⁵

¹²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 2*, (Tangerang: Lentera Hati, 2009), h. 300.

¹²⁵ *Ibid.*

Selain itu kata *al-fauz* (الفوز) juga terdapat dalam QS. Al-Buruj ayat 11, seperti berikut ini:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۚ ذَٰلِكَ
الْفَوْزُ الْكَبِيرُ ﴿١١﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, itulah keberuntungan yang besar.*¹²⁶

Dalam ayat tersebut dijelaskan, bahwa orang yang beruntung adalah orang yang beriman dan senantiasa mengerjakan amal kebaikan.

2. Strategi Meraih Kebahagiaan

Menurut M. Quraish Shihab Islam merupakan agama cinta, yang mendorong manusia untuk saling mencintai. Islam mengajarkan manusia untuk mencintai segala sesuatu. Melalui cinta itulah, manusia akan merasakan kehidupan yang tenang dan bahagia.¹²⁷ Sehingga, menurut beliau kunci kebahagiaan dalam hidup ini adalah cinta.

Strategi meraih kebahagiaan menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Jawabannya Adalah Cinta*, dapat diraih melalui sembilan bentuk cinta, yaitu mencintai Allah, mencintai Rasulullah Saw., mencintai manusia, mencintai pasangan (Asmara), mencintai anak, mencintai harta, mencintai Tanah Air, mencintai binatang, mencintai alam, seperti berikut ini:¹²⁸

a. Mencintai Allah

Menurut M. Quraish Shihab, mencintai Allah itu dapat dimulai dengan mengenali Allah. Mengenal Allah dapat dilakukan dengan memahami makna dari sifat-sifat yang dimiliki Allah, yang terurai

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 15*, (Tangerang: Lentera Hati, 2009), h. 159.

¹²⁷ M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. xi.

¹²⁸ *Ibid*, h. ix.

dalam *Asmaul Husna*. Tahap selanjutnya setelah memahami makna dari sifat-sifat Allah adalah manusia dapat merasakan keagungan sifat-sifat Allah dalam *Asmaul Husna*. Bukan hanya memaknai dan mengagungkan sifat-sifat Allah saja, tetapi ditahap selanjutnya manusia harus berupaya untuk menghiasi dirinya dengan sifat-sifat Allah.¹²⁹

Salah satu upaya untuk mengenal Allah dapat dilakukan dengan mengamati keagungannya dalam menciptakan alam semesta ini. Allah menciptakan bumi sebagai tempat tinggal manusia secara detail dan presisi. Menurut seorang ahli geologi asal Amerika, yaitu Frank Press dan Raymond Siever, mengungkapkan seandainya bumi ini mempunyai bentuk lebih kecil dari bentuk yang sekarang maka bumi bisa kehilangan atmosfernya, hal tersebut terjadi karena gravitasi yang semakin kecil akan lebih mudah untuk melepaskan gas keangkasa. Tetapi, jika bumi berbentuk lebih besar dari bentuk yang sekarang, maka gravitasinya pun akan jauh lebih besar, akibatnya bumi akan menarik gas-gas yang berbahaya.¹³⁰

Pengenalan tentang Allah juga dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap bagaimana Allah memberikan kehidupan untuk setiap makhluk hidup-Nya. Semua makhluk hidup tentunya tidak akan bisa hidup tanpa bernapas. Udara menjadi kebutuhan utama bagi manusia, yang bahkan melebihi kebutuhan makan dan minum.

Setiap hari manusia menghirup serta menghembuskan udara. Ketika sedang menghirup udara, oksigen dari luar masuk ke dalam paru-paru, lalu mengisi sekitar 300 juta *alveolus* yang terdapat di dalam paru-paru. Allah menciptakan jumlah *alveolus* yang begitu banyak dengan sebaik-baiknya dan dapat menjalankan fungsinya dengan begitu baik, yang membantu manusia untuk dapat bernapas

¹²⁹ M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 67-68.

¹³⁰ *Ibid*, h. 69.

dan tetap hidup.¹³¹

Melalui pengetahuan tentang hal ini, membawa manusia pada kesadaran, bahwa Allah itu Maha baik, Maha bijaksana. Ini merupakan satu dari sekian banyak nikmat Allah yang tidak terhitung. Bukan hanya menganugerahkan kenikmatan secara fisik untuk hidup manusia, Allah juga menganugerahkan kenyamanan ruhani untuk manusia. Allah memberikan petunjuk kepada manusia melalui naluri, akal, panca indra.¹³²

Melalui kesadaran bahwa Allah begitu mencintai makhluknya, maka akan mewujudkan pula cinta manusia terhadap Allah. Pada saat rasa cinta kepada Allah telah masuk ke dalam hati manusia, maka hati manusia hanya akan tenang ketika dekat dan mengingat-Nya, dan puncak dari kenikmatan itu ketika manusia berdzikir menyebut nama-Nya, mengagumi keindahan serta kebesaran-Nya. Anugerah Allah begitu besar, jika manusia mengikuti semua petunjuk dari-Nya, maka bukan hanya kenikmatan yang didapatkan tetapi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

b. Mencintai Rasulullah Saw

Allah Maha Mengetahui siapa yang pantas untuk dipilih menjadi utusan-Nya yang bertujuan untuk menyampaikan ajaran-Nya. Mereka yang menjadi utusan Allah dinamai *nabi* dan atau *rasul*. Jumlah nabi dan rasul begitu banyak, setiap muslim diwajibkan untuk mempercayainya tanpa membeda-bedakan. Tetapi, dari banyaknya nabi dan rasul ada sebagian yang diutamakan dari yang lainnya, yang mendapat julukan *Ulul Azmi*, yaitu Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Ibrahim, dan Nabi Muhammad Saw. Kemudian, Allah memilih Nabi Muhammad Saw. dari yang lainnya sebagai yang paling

¹³¹ M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 70.

¹³² *Ibid.*, h. 71.

utama dan paling dicintai oleh Allah.¹³³

Ada beberapa keadaan yang dapat membuktikan, bahwa Nabi Muhammad Saw. begitu istimewa “di mata” Allah, diantaranya adalah ketika Nabi Muhammad Saw. menjadi satu-satunya nabi dan rasul yang mendapatkan panggilan kehormatan “Wahai Nabi”, “Wahai Rasul”. Kemudian, jika Nabi Muhammad melakukan kegiatan yang kurang sempurna, yang tidak sesuai dengan kedudukan Nabi Muhammad Saw. sebagai manusia sempurna, maka Allah akan menegur beliau dengan sangat menjaga perasaan beliau.¹³⁴

Bagi umat Islam, Nabi Muhammad Saw. merupakan sosok rasul yang paling mulia dan manusia yang paling agung. Nabi Muhammad Saw merupakan teladan bagi umat Islam untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Seperti yang tertulis dalam QS. Al-Ahzab ayat 21, seperti berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝٢١

Artinya: *Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada Rasulullah, suri tauladan yang baik bagi orang yang mengharap Allah dan hari Kiamat, serta yang berdzikir kepada Allah.*

Ayat di atas menunjukkan, bahwa Nabi Muhammad Saw. merupakan sosok suri tauladan bagi umatnya yang selalu mengharap rahmat dan kasih sayang dari Allah serta kebahagiaan di hari akhir.¹³⁵ Disebutkan juga, bahwa mencintai sertai mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw. sama artinya dengan mencintai Allah.¹³⁶

Pada umumnya, ketika orang mengakui bahwa dirinya mencintai seseorang, maka orang itu akan patuh dan memperlakukan

¹³³ M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 104-105.

¹³⁴ *Ibid.*, h. 105.

¹³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 11*, (Tangerang: Lentera Hati, 2017), h. 242.

¹³⁶ M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 119.

orang yang dicintai dengan penuh ketulusan. Mulutnya juga selalu menyebutkan kebaikan-kebaikan orang yang dicintai. Orang yang mengagumi dan mencintai seseorang pasti akan berusaha untuk meneladani orang yang dicintai.¹³⁷ Hal-hal tersebut merupakan analogi dalam menemukan bukti kekaguman dan kecintaan pada Nabi Muhammad Saw.

c. Mencintai Manusia

Semua manusia yang ada di dunia ini adalah saudara, tidak memandang perbedaan ras, suku, agama, warna kulit, dan apapun itu. Manusia memiliki dua ikatan persaudaraan, yaitu persaudaraan seagama dan persaudaraan sekemanusiaan. Hal ini bukan berarti menunjukkan, bahwa ada pertentangan diantara keduanya. Tetapi justru, hal ini menjadi pengingat untuk manusia, walaupun ada perbedaan agama dan yang lainnya tetapi semua pihak tetap sama, yaitu sama-sama saudara yang saling mendukung, bekerja sama, dan saling menghormati.¹³⁸

Adanya sikap saling menghormati ini, bukan berarti menerima, menyetujui, dan mempercayai agama atau kepercayaan lain, tetapi yang perlu diterima adalah kehadiran pihak lain. Hal itu terkait penerimaan terhadap pihak lain untuk hidup berdampingan, yang bertujuan untuk meraih kemaslahatan bersama supaya masing-masing pihak dapat melaksanakan ajaran agama atau kepercayaannya tanpa adanya gangguan.¹³⁹

Perlu diingat bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang masing-masing akan selalu membutuhkan bantuan dan kerja sama dari pihak lain. Dan hendaknya hubungan ini dijalin atas dasar cinta dan

¹³⁷ *Ibid.*, h. 122.

¹³⁸ M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h.

145.

¹³⁹ *Ibid.*

kasih sayang.¹⁴⁰ Cinta dan kasih sayang merupakan bentuk kegiatan konkrit dan positif yang ditunjukkan oleh seseorang, seperti membantu pihak lain yang sedang kesulitan, baik saudara seagama maupun saudara sekemanusiaan.

Manusia yang dapat mencurahkan cinta dan kasih sayangnya untuk manusia lainnya, maka dalam hidupnya akan terasa menyenangkan dan menggembirakan.

d. Mencintai Pasangan (Asmara)

Cinta merupakan potensi yang melekat dalam diri setiap manusia, baik yang tua maupun muda. Setiap laki-laki dan perempuan normal pasti memiliki rasa cinta di hatinya. Seperti halnya, burung merpati yang berkicau dan saling bercumbu di dalam sangkar, ada juga bunga yang mekar dengan begitu indah, yang mengundang lebah supaya mengantarkan benihnya ke bunga yang lain untuk kemudian dipertemukan. Bukan hanya hewan dan tumbuhan, bahkan atom positif dan negatif bertemu untuk saling menarik.¹⁴¹

Setiap makhluk memiliki naluri untuk memiliki pasangan dan berupaya untuk bertemu dengan pasangannya masing-masing. Disebutkan juga, bahwa naluri berpasangan merupakan naluri yang sangat kuat, yang mendorong terjadinya sebuah pertemuan antara dua lawan jenis, laki-laki dan perempuan, jantan dan betina, positif dan negatif.¹⁴² Seperti yang telah dijelaskan dalam QS. Yasin ayat 36, seperti berikut:

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْاَرْضُ وَمِنْ اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّ
لَا يَعْلَمُوْنَ ۝۳۶

Artinya: *Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya*

¹⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 147.

¹⁴¹ *Ibid.*, h. 166.

¹⁴² M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 166.

berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.

Seperti yang telah diketahui, bahwa manusia adalah makhluk sosial yang dan membutuhkan pendamping. Pendamping (pasangan) merupakan sosok pendukung sekaligus teman hidup. Manusia tidak mampu menjalani hidup ini sendirian. Manusia membutuhkan teman untuk berbagi keluh kesah dalam menghadapi masalah-masalah yang hadir dalam hidup. Bahkan manusia juga membutuhkan teman untuk merayakan kebahagiaan bersama.¹⁴³

Hal tersebut menggambarkan bahwa manusia tidak dapat bertahan dengan kesendirian. Bahkan, manusia akan merasa sangat bahagia jika mampu hidup bersama orang yang dicintainya.

e. Mencintai Anak

Anak itu merupakan anugerah dari Allah swt. untuk para orang tua. Sehingga, orang tua sudah selayaknya memberikan kehidupan dan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Hal itu dapat dimulai dari anak itu berada di dalam kandungan, hingga akhirnya lahir ke dunia. Pada saat anak sudah berhasil lahir ke dunia, berdasarkan tuntunan dalam agama Islam, hendaknya anak tersebut disambut dengan kalimat adzan. Hal ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap kelahiran sang anak. Dan bertujuan untuk mengenalkan kalimat-kalimat Allah kepada anak, sekalipun sang anak belum mengetahui.¹⁴⁴

Selanjutnya, setelah hari ketujuh pasca kelahiran dianjurkan untuk melaksanakan aqiqah dan menetapkan nama terbaik yang telah dipilihkan untuk si anak. Nama yang baik bukan hanya menjadi sebuah tanda untuk membedakan dengan yang lain, tetapi

¹⁴³ *Ibid.*, h. 167.

¹⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h.

mengandung makna, harapan dan doa, yang diharapkan bisa terwujud dalam kehidupannya.¹⁴⁵

Anak merupakan buah hati bagi setiap orang tua. Didalam Al-Quran surat al-Kahfi ayat 46 juga disebutkan, bahwa anak merupakan hiasan hidup duniawi untuk orang tuanya. Setiap orang tua pasti mendambakan kehadiran buah hati dalam hidupnya dan pada saat sudah lahir ke dunia, setiap orang tua pasti akan mencurahkan kasih sayang serta cintanya untuk sang anak.¹⁴⁶

Secara naluri, sebagai orang tua pasti akan memberikan apapun untuk sang anak, mulai dari waktu, tenaga, cinta dan kasih sayang yang begitu tulus, tanpa mengharap balasan sedikitpun. Kehadiran sang anak bagi orang tua, lebih berharga dari apapun yang membuat orang tua begitu berbahagia, mulai dari menyambut kelahiran sang anak, merawat, mendidik, dan membesarkannya.

f. Mencintai Harta

Bagi manusia, harta menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam hidup ini. Apalagi seseorang akan berusaha sekeras mungkin untuk mendapatkannya. Tentunya harta yang baik adalah harta yang didapatkan dengan benar dan halal. Kerja keras yang dilakuka oleh seseorang untuk mendapatkan harta, tidak jarang akan menjadikan seseorang sangat mencintai hartanya.¹⁴⁷

Setiap manusia pasti mendambakan sebuah kebahagiaan dalam hidupnya. Dan salah satu cara mencapai kebahagiaan dapat diperoleh dan dirasakan melalui harta kekayaan. Tetapi ada satu hal yang perlu diingat, bahwa harta memang memiliki peran yang sangat penting untuk kehidupan manusia, namun harta tidak menjadi faktor utama

¹⁴⁵ *Ibid.*, h. 217-218.

¹⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 219.

¹⁴⁷ *Ibid.*, h. 248.

yang dapat menjamin kebahagiaan.¹⁴⁸

Kenyataan telah membuktikan, bahwa dari sekian banyak manusia yang memiliki harta melimpah, jabatan, popularitas, kecantikan serta ketampanan, tidak cukup membuatnya merasa bahagia.

Islam pun menjelaskan, bahwa harta akan bermakna dan memiliki nilai ketika harta tersebut didapatkan dan digunakan secara baik dan bermanfaat. Harta juga akan menjadi sumber kebahagiaan, ketika harta tersebut mampu mendekatkan sang pemilik harta dengan Tuhannya, yaitu Allah swt.

g. Mencintai Tanah Air

Tanah Air merupakan suatu istilah yang digunakan di Indonesia untuk menyebutkan keseluruhan bumi Indonesia, yang terdiri dari daratan dan lautan. Kata Tanah Air juga biasa diikuti kata *tumpah darah*. Istilah *tumpah darah* terinspirasi dari kesadaran, bahwa seseorang lahir bersamaan dengan tumpahnya darah pada saat ibu melahirkan. Istilah *tumpah darah* ini menggambarkan tentang tempat kelahiran sekaligus menyiratkan bahwa, setiap orang yang hidup dan bertempat tinggal di Tanah Air harus bersedia membela Tanah Air tersebut hingga titik darah penghabisan.¹⁴⁹

Sebagai ungkapan rasa syukur, seseorang harus bisa mencintai Tanah Air. Seseorang yang memiliki rasa cinta terhadap Tanah Air nya, maka akan menceritakan tentang keindahan yang dicintainya. Bahkan bukan hanya itu, orang yang mencintai Tanah Air akan rela berkorban dan melakukan apa saja demi Tanah Air nya.¹⁵⁰

Tetapi perlu diingat, bahwa mencintai Tanah Air dan menganggapnya adalah negeri terbaik, bukan berarti kemudian

¹⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 252-253.

¹⁴⁹ *Ibid.*, h. 265.

¹⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 265.

melecehkan pihak lain dan menganggap negeri yang lain lebih buruk dari negeri sendiri. Merasa bangga dengan Tanah Air bukanlah hal yang dilarang, yang dilarang adalah melakukan perbuatan aniaya dan angkuh terhadap negeri atau pihak lain.¹⁵¹

Mencintai Tanah Air bukan hanya sekadar menyanyikan lagu-lagu yang menggambarkan keindahannya. Tetapi, ikut melakukan pembangunan dan pengembangan di berbagai bidang, memelihara persatuan dan kesatuan juga merupakan salah satu bukti nyata mencintai Tanah Air.¹⁵²

Salah satu hal yang juga penting untuk diketahui adalah pemahaman terhadap “kesetiaan terhadap Tanah Air” dan “kepatuhan kepada Allah” ini bukanlah sesuatu yang saling bertentangan. Manusia memang berkewajiban untuk patuh dan setia hanya kepada Allah. Tetapi, Allah juga memerintahkan manusia untuk cinta Tanah Air, nasionalisme, dan kewarganegaraan.¹⁵³ Jadi, cinta Tanah Air juga merupakan salah satu bentuk kepatuhan terhadap perintah Allah.

h. Mencintai Binatang

Binatang adalah salah satu makhluk bernyawa, yang diberikan kemampuan oleh Allah untuk bergerak, bernapas, peka terhadap rangsangan, tetapi tidak dianugerahkan akal oleh Allah. Allah menciptakan banyak jenis binatang di dunia ini, mulai dari binatang yang ada di laut, di darat, dan di udara.¹⁵⁴

Dalam QS. Al-An’am ayat 38 menyebutkan, bahwa antara manusia dan berbagai jenis binatang yang ada di muka bumi ini memiliki kesamaan, berikut bunyi ayatnya:

¹⁵¹ *Ibid.*, h. 268.

¹⁵² M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 269.

¹⁵³ *Ibid.*, h. 271.

¹⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 273.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ ۗ مَا
فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: *an tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan.*

Persamaan manusia dengan berbagai jenis binatang di muka bumi ini, yang dimaksud dalam QS. Al-An'am ayat 38 tersebut diantaranya adalah tentang makhluk hidup yang sama-sama hidup, tumbuh, dapat merasakan, mengetahui, memiliki naluri seksual, kecemburuan dan lain sebagainya.¹⁵⁵

Kesamaan sistem dan tata cara hidup antara manusia dan binatang membuktikan bahwa Allah tidak menciptakan segala sesuatu dengan sia-sia. Oleh karena itu, sebagai manusia yang diberikan kelebihan akal budi diantara makhluk Allah lainnya, sudah menjadi keharusan bagi manusia untuk ikut mengasihi dan menyayangi binatang. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara, memberi makan yang cukup untuk binatang, memberikan kandang yang layak, serta memperlakukan binatang dengan cara yang baik.

i. Mencintai Alam

Allah menciptakan alam semesta ini tentunya bukan tanpa tujuan. Hal itu seperti yang diungkapkan dalam QS. Al-Anbiya' ayat 16-18 berikut ini:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعِبَادِنَا (١٦) لَوْ أَرَدْنَا أَنْ نَتَّخِذَ لَهُمْ آيَاتٍ مِّنْ دُونِ
أَنَّ كُنَّا فاعِلِينَ (١٧) بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّ
تَصِفُونَ (١٨)

Artinya: *Tidak Kami ciptakan langit dan bumi dan segala*

¹⁵⁵ *Ibid.*, h. 274.

yang ada diantara (tanpa tujuan) keduanya dengan main-main. Seandainya Kami hendak membuat sesuatu yang kurang lahwan (kurang penting) tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami, jika Kami hendak berbuat demikian. Sebenarnya Kami melontarkan ha katas kebatilan lalu ia menghancurkannya. Maka, dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagi kamu akibat penyifatan kamu (terhadap Allah).¹⁵⁶

Ayat di atas menjelaskan, bahwa Allah menciptakan alam semesta ini dengan aturan yang rapi, indah, dan harmonis. Allah menciptakan bumi ini dengan peredaran dan penempatan yang tepat pada posisinya. Dan bumi ini diciptakan sesuai dengan kebutuhan para makhluk yang menghuninya. Hal tersebut dapat diamati dari penciptaan beragam jenis tumbuhan yang rasa dan warna yang berbeda-beda. Ada yang kecil, sedang, besar, ada juga yang manis, asam, dan pahit.¹⁵⁷

Begitu juga dengan binatang, ada yang dijadikan sebagai bahan pangan untuk manusia, ada yang digunakan sebagai alat transportasi untuk membantu manusia berpindah dari tempat satu ke tempat yang lain dan digunakan untuk mengangkut beban berat.

Begitulah Allah mengatur alam semesta ini dengan penuh keseimbangan. Masing-masing dapat berjalan seimbang sesuai dengan kadar yang telah ditentukan oleh Allah. Sehingga, langit dan bumi pun tidak saling bertabrakan, dan makhluk-makhluk bumi pun saling berbagi kemanfaatan.¹⁵⁸

Manusia yang diciptakan oleh Allah sebagai *khalifah* di bumi ini, dituntut untuk dapat menjaga dan memelihara keindahan, kehebatan dan keseimbangan lingkungan yang telah Allah ciptakan

¹⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 285-286.

¹⁵⁷ *Ibid.*, h. 287.

¹⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 288.

melalui kegiatan-kegiatan positif yang dapat dilakukan.¹⁵⁹ Dengan demikian, maka semua makhluk dapat terhindar dari keburukan dan bumi pun dapat di huni dengan nyaman oleh semua makhluk hidup, baik yang ada di masa sekarang dan masa yang akan datang.

¹⁵⁹ *Ibid.*, h. 289.

BAB IV
ANALISA KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI
DAN M. QURAISH SHIHAB

A. Perbedaan Konsep Kebahagiaan Imam al-Ghazali dan M. Quraish Shihab

Topik mengenai kebahagiaan, tentunya menjadi topik yang selalu menarik untuk diperbincangkan. Mengingat kebahagiaan merupakan hal yang sangat penting dan berharga bagi kehidupan manusia, yang pada akhirnya memunculkan berbagai perbedaan tentang pemaknaan, konsep, dan teori kebahagiaan, yang timbul dari hasil pemikiran para ilmuwan, cendekiawan, serta ulama muslim dunia. Oleh karena itu, penulis akan membahas tentang perbedaan pemikiran antara dua tokoh besar, yaitu Imam al-Ghazali dan M. Quraish Shihab terhadap kebahagiaan.

Imam al-Ghazali berpendapat, bahwa kebahagiaan merujuk pada hubungan dua dimensi eksistensi, yaitu dunia dan akhirat. Artinya kebahagiaan tidak hanya terbatas pada kehidupan dunia saja, tetapi kehidupan setelah kematian, yaitu kehidupan di akhirat.¹⁶⁰ Menurutnya kebahagiaan merupakan kondisi jiwa yang damai dan tenang.¹⁶¹ Dan seseorang baru akan merasakan kebahagiaan sejati ketika orang tersebut telah mampu mengenal Tuhannya, yang dalam ilmu Tasawuf sering disebut dengan *ma'rifatullah*.

Ma'rifatullah menurut Imam al-Ghazali adalah usaha untuk mengenal Allah secara lebih dekat yang diawali dengan pensucian jiwa serta dzikir kepada Allah, hingga akhirnya mampu melihat Allah melalui hati nurani.¹⁶² Tetapi, untuk sampai dititik bisa mengenal Allah, manusia harus mampu mengetahui dan mengenal dirinya terlebih dahulu. Menurut Imam al-Ghazali

¹⁶⁰ Solihin, *Penyucian Jiwa dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 143.

¹⁶¹ Jarman Arroisi, "Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali", *Jurnal Kalimah*, Vol. 17 No.1 (2019), h. 87.

¹⁶² Murni, "Konsep Ma'rifatullah menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak al-Karimah)", *International Journal of Islamic Studies*, Vol. 2 No. 1 (2014), h. 130.

bahwa kunci kebahagiaan adalah ketika seseorang mampu mengenali diri sendiri.¹⁶³

Menurut Imam al-Ghazali, strategi untuk meraih kebahagiaan dapat ditempuh melalui empat jenis pengetahuan, yaitu bukan hanya pengetahuan tentang diri dan pengetahuan tentang Allah, tetapi juga pengetahuan tentang dunia dan akhirat.¹⁶⁴

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab kunci kebahagiaan dalam hidup ini adalah cinta. Menurutnya Islam merupakan agama cinta, yang mendorong manusia untuk saling mencintai. Islam mengajarkan manusia untuk mencintai segala sesuatu. Melalui cinta itulah, manusia akan merasakan kehidupan yang tenang dan bahagia.¹⁶⁵

Menurut M. Quraish Shihab kebahagiaan seseorang dapat dirasakan melalui beberapa jenis cinta, yaitu mencintai Allah, mencintai Rasulullah Saw., mencintai manusia, mencintai pasangan (Asmara), mencintai anak, mencintai harta, mencintai Tanah Air, mencintai binatang serta mencintai alam.¹⁶⁶ M. Quraish Shihab menjelaskan makna cinta dengan begitu detail dan luas. Yang tentunya membuat manusia jauh lebih mudah dalam mengetahui, memaknai dan merasakan kebahagiaan melalui cinta.

Dari sini dapat dilihat, bahwa antara kedua tokoh besar ini sebenarnya memiliki kecenderungan yang sama, yaitu dengan mendasarkan konsep kebahagiaan pada pengalaman spiritual. Tetapi, tidak dapat dipungkiri juga dengan adanya perbedaan konsep yang diusung antara kedua tokoh ini dalam memaknai kebahagiaan. Hal ini tentunya dapat dipengaruhi oleh sumber-sumber yang diterima oleh kedua tokoh dalam memandang fenomena kebahagiaan, sehingga hal tersebut dapat berpengaruh pada paradigma berpikir kedua tokoh.

¹⁶³ Al- Ghazali, *Terjemahan The Alchemy of Happiness*, penerjemah Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, Jakarta: Zaman, t.th, h. 11-12.

¹⁶⁴ *Ibid.*, h. 6-7.

¹⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. xi.

¹⁶⁶ *Ibid.*, h. ix.

B. Persamaan Konsep Kebahagiaan Imam al-Ghazali dan M. Quraish Shihab

Walaupun Imam al-Ghazali dan M. Quraish Shihab memiliki perjalanan intelektual serta beberapa pandangan yang berbeda, tetapi keduanya memiliki persamaan pemikiran yang cukup banyak. Hal ini dapat dilihat dari kedua tokoh yang memiliki pandangan yang sama terhadap fenomena kebahagiaan, yaitu menjadikan Allah sebagai tujuan untuk dapat meraih serta merasakan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut Imam al-Ghazali kebahagiaan mengenal Allah merupakan kebahagiaan yang paling hakiki.¹⁶⁷ Tetapi, untuk sampai dititik bisa mengenal Allah, manusia harus mampu mengetahui dan mengenal dirinya terlebih dahulu. Mengetahui diri menjadi kunci bagi manusia untuk dapat mengenal Tuhan, dengan mengenali tentang penciptaan diri, manusia akan lebih mudah untuk mengenali dan mengetahui tentang keberadaan Tuhan. Manusia akan menyadari kekuasaan serta kebijaksanaan Allah melalui perenungan terhadap struktur tubuh yang begitu menakjubkan. Dan melalui perenungan terhadap karunia Allah yang begitu melimpah, sehingga bisa memenuhi berbagai kebutuhannya, manusia akan sadar betapa Allah sangat cinta kepadanya.¹⁶⁸ Karena cinta merupakan benih dari kebahagiaan.

Menurut M. Quraish Shihab, mencintai Allah itu dapat dimulai dengan mengenali Allah. Pengenalan tentang Allah juga dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap bagaimana Allah memberikan kehidupan untuk setiap makhluk hidup-Nya. Semua makhluk hidup tentunya tidak akan bisa hidup tanpa bernapas. Udara menjadi kebutuhan utama bagi manusia, yang bahkan melebihi kebutuhan makan dan minum.

Melalui penyadaran bahwa Allah begitu mencintai makhluknya, maka akan mewujudkan pula cinta manusia terhadap Allah. Pada saat rasa cinta kepada Allah telah masuk ke dalam hati manusia, maka hati manusia hanya

¹⁶⁷ Al- Ghazali, *Terjemahan The Alchemy of Happiness*, penerjemah Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, Jakarta: Zaman, t.th, h. 22.

¹⁶⁸ *Ibid.*, h. 32.

akan tenang ketika dekat dan mengingat-Nya, dan puncak dari kenikmatan itu ketika manusia berdzikir menyebut nama-Nya, mengagumi keindahan serta kebesaran-Nya. Anugerah Allah begitu besar, jika manusia mengikuti semua petunjuk dari-Nya, maka bukan hanya kenikmatan yang didapatkan tetapi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dari sini dapat dilihat adanya persamaan konsep kebahagiaan yang diusung oleh Imam al-Ghazali dan M. Quraish Shihab. Dimana kedua tokoh ini menjadikan Allah dan cinta sebagai proses penting menuju kebahagiaan yang hakiki.

C. Pengaruh Pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Konsep Kebahagiaan

Imam al-Ghazali merupakan tokoh muslim dan pemikir Islam dunia yang sangat populer dan produktif dalam menuliskan karya-karyanya, yang merupakan buah dari pemikirannya yang sangat luar biasa. Melalui karya-karya monumental yang berhasil beliau tuliskan tersebut, tidak sedikit pemikir Islam lainnya yang terpengaruh oleh hasil pemikiran Imam al-Ghazali dalam berbagai bidang, seperti dalam bidang tafsir al-Quran, tasawuf, filsafat, ilmu kalam, dan lainnya. Salah satu tokoh muslim yang mendapatkan pengaruh dari pemikiran Imam al-Ghazali adalah M. Quraish Shihab, yang merupakan seorang cendekiawan serta pemikir Islam Indonesia. M. Quraish Shihab sedikit banyak mendapat pengaruh pemikiran Imam al-Ghazali terutama dalam bidang akhlak.

Pengaruh pemikiran Imam al-Ghazali terhadap M. Quraish Shihab khususnya dalam bidang akhlak dapat dilihat dalam beberapa karya M. Quraish Shihab yang menggunakan hasil pemikiran Imam al-Ghazali sebagai rujukannya. Salah satunya yang terdapat dalam buku karya M. Quraish Shihab yang berjudul Jawabannya Adalah Cinta. Di dalam buku tersebut M. Quraish Shihab mengutip tulisan Imam al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul Al-Maqshad Al-Asna, sebagai berikut:

“Siapa yang mendengar nama-nama Allah, memahami dari segi bahasa tafsiran dan sifatnya serta meyakini bahwa makna tersebut wujud di sisi Allah, maka sebenarnya dia baru mendapat bagian yang sedikit, dan masih rendah tingkatannya, tidak wajar baginya berbangga dengan apa yang dimilikinya”

Melalui kutipan tersebut M. Quraish Shihab menjelaskan mengenai pentingnya seseorang meneladani akhlak Allah serta memaknai sifat-sifat dan nama-nama Allah ke dalam diri masing-masing. Karena meneladani akhlak Allah melalui sifat serta nama-namaNya akan membuat seseorang lebih mengenal Tuhannya, yaitu Allah swt.

Melalui pengenalan terhadap Allah inilah, akan mengantarkan seseorang kepada kecintaan terhadap Allah swt. Menurut M. Quraish Shihab, Imam al-Ghazali juga menguraikan tentang cinta dalam kitabnya Ihya' 'Ulumuddin, tentang hakikat dan proses yang dilalui seseorang hingga dapat mencapai puncak mahabbah (Cinta Ilahi). Menurut Imam al-Ghazali,

“Cinta itu merupakan tingkat serta puncak tertinggi dalam perjalanan menuju Allah”

Bagi Imam al-Ghazali mencintai Allah dapat dilakukan dengan perenungan terhadap keindahan semua ciptaan Allah. Ketika seseorang mampu menyadari ke Mahasempurnaan dan ke Mahaindahan Allah dalam menciptakan alam semesta ini, maka orang tersebut akan menjadikan Allah sebagai tujuannya. Allah akan dicintai oleh seseorang yang mengenal-Nya, mengenal keindahan serta keagungan-Nya. Sehingga, ketika seseorang sudah mampu mengenali dan mencintai Allah, maka orang tersebut juga akan lebih mudah merasakan ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan dalam hidupnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil pemikiran dari Imam al-Ghazali sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap pemikiran M. Quraish Shihab, atau jika dikategorikan pengaruh

pemikiran Imam al-Ghazali terhadap M. Quraish Shihab masuk dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat dalam karya M. Quraish Shihab, khususnya dalam bukunya yang berjudul Jawabannya Adalah Cinta beliau memaparkan beberapa tulisannya berdasarkan hasil dari pemikiran atau pendapat dari Imam al-Ghazali.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa beberapa pandangan, pendapat, dan tulisan M. Quraish Shihab, sedikit banyak mendapatkan pengaruh dari hasil pemikiran dan pandangan dari salah satu tokoh muslim dunia, yaitu Sang Hujjatul Islam Imam al-Ghazali.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Meskipun Imam al-Ghazali dan M. Quraish Shihab memiliki perjalanan intelektual serta beberapa pandangan yang berbeda, tetapi keduanya memiliki persamaan pemikiran yang cukup banyak. Hal ini dapat dilihat dari kedua tokoh yang memiliki pandangan yang sama terhadap fenomena kebahagiaan, yaitu menjadikan Allah sebagai tujuan untuk dapat meraih serta merasakan kebahagiaan yang hakiki.

Menurut Imam al-Ghazali untuk dapat mencapai kebahagiaan yang hakiki seseorang harus mampu mengenali dirinya sendiri, harus mampu mencari tahu tentang rahasia diri serta kebenaran yang terkandung di dalamnya. Mengenal diri sendiri, bukan hanya mengenal diri secara fisik tetapi juga mengenal diri secara batin, hal tersebut dapat dilakukan melalui perenungan terhadap beberapa pertanyaan tentang, “siapa aku, dari mana aku datang, kemana aku akan pergi, apa tujuan kedatanganku di dunia ini, serta dimana kebahagiaan sejati dapat ditemukan”.

Dari pengetahuan tentang diri, akan membawa seseorang pada pengetahuan tentang Allah. Allah lah Sang Pencipta alam semesta dan seisinya. Allah telah menciptakan segala sesuatu di dunia ini secara detail dengan susunan yang teratur. Melalui perenungan ini seseorang akan menyadari cinta Allah kepadanya, sehingga akan semakin mudah untuk meraih kebahagiaan. Selain itu, pengetahuan tentang dunia dan akhirat juga menjadi hal yang sangat penting. Melalui perenungan-perenungan ini, maka akan membawa seseorang pada kebahagiaan yang hakiki, yaitu kebahagiaan di akhirat kelak.

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab kunci kebahagiaan dalam hidup ini adalah cinta. Menurutnya Islam merupakan agama cinta, yang mendorong manusia untuk saling mencintai. Islam mengajarkan manusia untuk mencintai segala sesuatu. Melalui cinta itulah, manusia akan merasakan

kehidupan yang tenang dan bahagia.

Menurut M. Quraish Shihab, mencintai Allah itu dapat dimulai dengan mengenali Allah. Pengenalan tentang Allah dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap bagaimana Allah memberikan kehidupan untuk setiap makhluk hidup-Nya.

Melalui penyadaran bahwa Allah begitu mencintai makhluknya, maka akan mewujudkan pula cinta manusia terhadap Allah. Pada saat rasa cinta kepada Allah telah masuk ke dalam hati manusia, maka hati manusia akan tenang ketika dekat dan mengingat-Nya, dan puncak dari kenikmatan itu ketika manusia berdzikir menyebut nama-Nya, mengagumi keindahan serta kebesaran-Nya. Anugerah Allah begitu besar, jika manusia mengikuti semua petunjuk dari-Nya, maka bukan hanya kenikmatan yang didapatkan tetapi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

B. Saran

3. Berdasarkan pembahasan di atas, penulis menyarankan supaya setiap tahapan pencapaian kebahagiaan dari kedua tokoh besar tersebut tidak hanya dipahami secara teori saja. Tetapi, yang terpenting setiap proses tahapan pencapaian kebahagiaan tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga dapat meraih kebahagiaan, terutama kebahagiaan yang hakiki.
4. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan. Penulis berharap semoga skripsi ini bisa membawa manfaat. Dan kepada penulis lainnya, terkhusus yang akan mengkaji terutama tentang kebahagiaan dalam pandangan Imam al-Ghazali dan M. Quraish Shihab supaya melakukan atau melanjutkan pengkajian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mudhofir, *Mukjizat Tafakur (Cara Sukses Merengkuh Kebahagiaan dan Puncak Spiritualitas)* Teras, Yogyakarta, 2012.
- Al-Anshary, Izzuddin, Skripsi: Konsep Kebahagiaan menurut Al-Ghazali dan Martin Seligman IAIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2010.
- Albab Ulil, Skripsi: Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2020.
- Al-Ghazali, Mizan al-‘Amal (cet. Ke-1) Dar al-Ma’arif, Mesir, 1964.
- Al-Ghazali, *Terjemahan Minhajul ‘Abidin*, penerjemah Fuad S.N, Turos Pustaka, Jakarta, 2020.
- Al-Ghazali, *Terjemahan Mukasyafah al-Qulub; al-Muqarib ila Hadhrah al-Ghuyub fi ‘Ilmi al-Tashawwuf*, penerjemah Abu Hamida al-Faqir, Marja’, Bandung, 2003.
- Al-Ghazali, *Terjemahan Pembebas dari Kesesatan (Al-Munqid Minad Dhalal)*, penerjemah Bahrudin Achmad, Al-Muqsith Pustaka, Bekasi 2020.
- Al-Ghazali, *Terjemahan The Alchemy of Happiness*, penerjemah Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, Zaman, Jakarta, t.th.
- Al-Maqdisi, Ibnu Qudamah, *Mukhtashar Minhajul Qashidin*.
- Anieg, Mukhamad, “Merasakan Tasawuf” Jurnal Wahana Akademika, Vol. 3. No. 1 (April 2016).
- Anwar, Mauluddin, Latief Siregar, dan Hadi Mustofa, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab* Lentera Hati, Tangerang, 2015.
- Arroisi, Jarman, “Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali”, Jurnal Kalimah, Vol. 17 No.1 (2019).
- Astuti, Yulianti Dwi (2020) *Meraih Kebahagiaan Sejati*. Diunduh pada tanggal 21 Desember 2020 dari <https://fpsc.iii.ac.id/blog/2020/07/04/meraih-kebahagiaan-sejati/>.
- Atabik, Ahmad, “Telaah Pemikiran Al-Ghazali tentang Filsafat” jurnal Fikrah, Vol. 2 No. 1 (Juni 2014).

- Dunya, Sulaiman, dalam al-Ghazali, *Maqashid al-Falasifat Dar al-Ma'arif*, Kairo, 1960.
- Fadillah, Ahmad Rizqi (2019) *Kenali Dirimu, Temukan Bahagiamu: Sebuah Pesan dari Sang Hujjah Al-Islam*. Diunduh pada tanggal 26 Juni 2021 dari [Http://pps.unida.gontor.ac.id/bahagia-dengan-mengenal-diri/](http://pps.unida.gontor.ac.id/bahagia-dengan-mengenal-diri/).
- Habibi, "Ilmu dan Eksistensi Kebahagiaan Menurut al-Ghazali", *Jurnal Dirosat*, Vol. 1 No. 1 (Januari-Juni 2016).
- Harahap, Nursapia, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'*, Vol. 08 No. 01 (Mei 2014).
- Hardani et.al, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* Pustaka Ilmu, Yogyakarta, 2020.
- Hayati, Rina (2019) *Pengertian Metode Pengumpulan Data, Jenis, dan Cara Menulisnya*. Diunduh pada tanggal 14 April 2021 dari [Https://penelitianilmiah.com/metode-pengumpulan-data/](https://penelitianilmiah.com/metode-pengumpulan-data/)
- Hayati, Rina (2021) *Pengertian Penelitian Komparatif, Ciri, Macam, Tujuan, Cara Menulis, dan Contohnya*. Diunduh pada tanggal 22 Desember 2021 dari <https://penelitianilmiah.com/penelitian-komparatif/>.
- Hayati, Rina (2019) *Pengertian Tinjauan Pustaka, Manfaat, dan Cara Membuatnya*. Diunduh pada tanggal 29 Maret 2021 dari [Https://penelitianilmiah.com/tinjauan-pustaka/](https://penelitianilmiah.com/tinjauan-pustaka/)
- Hasib, Kholili, "Manusia dan Kebahagiaan: Pandangan Filsafat Yunani dan Respon Syed Muhammad Naquib al-Attas", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 3 No. 1 (2019).
- Indra, Raksaka (2018) *Rahmat Allah Mendahului Murkanya*. Diunduh pada tanggal 18 Juli 2021 dari [Https://buletin.muslim.or.id/rahmat-allah-mendahului-murkanya/](https://buletin.muslim.or.id/rahmat-allah-mendahului-murkanya/).
- Isra, Yunal (2018) *Tinjauan Status Hadits 'Man Arafah Nafsahun Arafah Rabbahu'*. Diunduh pada tanggal 22 Desember 2020 dari [Https://islam.nu.or.id/post/read/85306/tinjauan-status-hadits-man-arafa-nafsahu-arafa-rabbahu](https://islam.nu.or.id/post/read/85306/tinjauan-status-hadits-man-arafa-nafsahu-arafa-rabbahu).

- Jauhari, Wildan, *Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali* Rumah Fiqih Publishing, Jakarta, 2018.
- Julis, Dailami, t.th, Al-Ghazali: Pemikiran Kependidikan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. Diunduh pada tanggal 21 Agustus dari
<https://media.neliti.com/media/publications/publications/56661-ID-al-ghazali-pemikiran-kependidikan-dan-im.pdf>.
- Jusmiati, “Konsep Kebahagiaan Martin Seligman: Sebuah Penelitian Awal”, *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13 No. 2 (2017).
- Murni, “Konsep Ma’rifatullah menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak al-Karimah)”, *International Journal of Islamic Studies*, Vol. 2 No. 1 (2014).
- Nurmalasari dan Wanty Eka Jayanti, *Character Building* Graha Ilmu, Yogyakarta, 2020.
- Rizqa, Hasanul (2016) *Al-Ghazali: Kebahagiaan di Akhirat Takkan Bisa Tanpa Takwa*. Diunduh pada tanggal 21 Juli 2021 dari
<https://www.republika.co.id/berita/ohqanp313/alghazali-kebahagiaan-di-akhirat-takkan-bisa-tanpa-takwa>.
- Sada, Heru Juabdin, “Manusia dalam Perspektif Agama Islam”, dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 (Mei 2016).
- Sasongko, Agung (2017) Keistimewaan Al-Munkidz Min ad-Dhalal. Diunduh pada tanggal 28 Agustus 2021 dari
<https://www.republika.co.id/berita/oqk53n313/keistimewaan-almunqidz-min-addlalal>.
- Shalahuddin, Henri (2017) Makna Kebahagiaan dalam Islam: Kajian Kitab Kimiya’ al-Sa’adah. Diunduh pada tanggal 30 Agustus 2021 dari
<https://insists.id/makna-kebahagiaan-dalam-islam-kajian-kitab-kimiya-al-saadah/>.
- Shihab, M. Quraish, *Cahaya Cinta dan Canda* Lentera Hati, Tangerang, 2015
- Shihab, M. Quraish, *Jawabanya adalah Cinta* Lentera Hati, Tangerang, 2019.
- Shihab, M. Quraish, *Mutiara Hati* Lentera Hati, Tangerang, 2014.

- Shihab M. Quraish, t.th, Semua Buku Karya M. Quraish Shihab. Diunduh pada tanggal 30 Desember 2021 dari <http://quraishshihab.com/karya-mqs/>.
- Shihab, M. Quraish, t.th, Profil Singkat M. Quraish Shihab. Diunduh pada tanggal 27 Desember 2021 dari <http://quraishshihab.com/>.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 2* Lentera Hati, Tangerang, 2009.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 6* Lentera Hati, Tangerang, 2008.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 11* Lentera Hati, Tangerang, 2017.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 15* Lentera Hati, Tangerang, 2009.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran tentang Zikir dan Doa*: Lentera Hati, Tangerang, 2018.
- Shihab, M. Quraish, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*,: Lentera Hati, Tangerang, 2016.
- Shihab, Najwa dan M. Quraish Shihab, *Shihab dan Shihab* Lentera Hati, Tangerang, 2019.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian Literasi Media* Publishing, Yogyakarta, 2015.
- Solihin, *Penyucian Jiwa dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali* Pustaka Setia, Bandung, 2000.
- Syukur, Amin dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf (Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali)* LEMBKOTA, Semarang, 2002.
- Umar, Nasaruddin, *40 Seni Hidup Bahagia Berdasarkan Al-Quran, As-Sunnah, dan Salafush-shalih* Pesantren Karya, Semarang 2005.
- Yuri, Andre (2009) *Berkenalan dengan Analisis Isi (Content Analysis)*. Diunduh pada tanggal 17 April 2021 dari <https://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Salsabila Alifah Sakinatunnisaa
 Tempat/Tgl. Lahir : Boyolali, 29 Oktober 1998
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat Asal : Kp. Butuh RT.01/RW. 06, Mojosongo, Boyolali
 No. Telp/Hp : 087780633309
 Email : salsabilaalifahs29@gmail.com
 Nama Orang Tua : Ayah: Suparman Ibu: Windarti

B. Riwayat Pendidikan

- a. Tahun 2003-2005 : TK Pertiwi 1 Mojosongo, Boyolali
- b. Tahun 2005-2011 : MIN Pengging, Boyolali
- c. Tahun 2011-2014 : SMP Al-Islam 1 Surakarta
- d. Tahun 2014-2017 : SMA Al-Islam 1 Surakarta
- e. Tahun 2017-2021 : UIN Walisongo Semarang

C. Pengalaman Organisasi

- a. Ushuluddin Sport Club

Semarang, 10 November 2021

Penulis,

(Salsabila Alifah Sakinatunnisaa)

